

**KONSEP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI REMAJA
PERSPEKTIF BUKU TARBIYATUL AULAD FIL ISLAM**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu Tarbiyah



OLEH:

**NOVERZIAN TI
NIM. 18531136**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) CURUP
TAHUN 2022**

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada,

Yth. Rektor IAIN Curup

Di-

Curup

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah dilaksanakan pemeriksaan dan perbaikan dari pembimbing terhadap skripsi ini, maka kami berpendapat bahwa skripsi atas nama:

Nama : Noverzianti
NIM : 18531136
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Agama Islam Bagi Remaja
Perspektif Buku "Tarbiyatul Aulad Fil Islam"

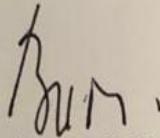
Sudah dapat diajukan dalam sidang munaqosoh Institut Agama Islam Negeri (IAIN Curup). Demikianlah permohonan ini kami ajukan, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

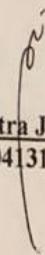
Curup, Mei 2022

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. H. Beni Azwar, M.Pd. Kons
NIP. 196704241992031003



Guntur Putra Jaya, S.Sos., MM
NIP. 196904131999031005

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

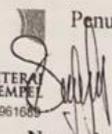
Nama : Noverzianti
NIM : 18531136
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Konsep Pendidikan Agama Islam Bagi Remaja Perspektif Buku
"Tarbiyatul Aulad Fil Islam"

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang penuh ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, juni, 2022

Penulis,

METERAL TEMPEL
54AJX545961688

Noverzianti
NIM. 18531136



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBİYAH**

Jalan Dr. AK Gani NO. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor : 999 /In.34/FT/PP.00.9/2022

Nama : Noverzianti
NIM : 18531136
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Konsep Pendidikan Agama Islam bagi Remaja Perspektif Buku
Tarbiyatul Aulad Fil Islam

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup,
pada:

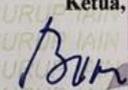
Hari/Tanggal : Selasa, 26 Juli 2022
Pukul : 11.00-12.30 WIB
Tempat : Gedung Munaqasyah Tarbiyah Ruang 2 IAIN CURUP

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua,

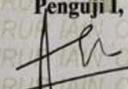
Sekretaris,

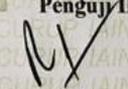

Dr. H. Beni Azwar, M.Pd. Kons
NIP. 19670424 199203 1 001


Guntur Putrajaya, S. Sos., MM
NIP. 19690413 199903 1 005

Penguji I,

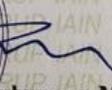
Penguji II,


Dr. Asri Karolina, M.Pd.I
NIP. 19891225 201503 2 006


Mirzon Daheri, MA. Pd
NIP 19850211 201903 1 002

Mengetahui,
Bekan




Dr. H. Hamengkubuwono, M. Pd
NIP. 196508261999031001

KATA PENGANTAR



Assalamu 'alaikum Warahmatullahiwabarakatuh

Segala puji dan syukur penulis haturkan kepada Allah Tuhan semesta alam yang telah memberikan berbagai macam nikmat serta taufik dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk menjadi Sarjana Pendidikan (S.Pd). Shalawat dan salam semoga senantiasa tersampaikan kepada jujungan kita Nabi Muhammad Saw. Karena dengan perantara beliau, kita dapat terselamatkan dari bencana yang besar yaitu kemusyrikan dengan datangnya agama islam yang tidak diragukan lagi kebenarannya. Serta dengan shalawat ini mudah-mudahan kita akan mendapat syafa'at beliau di hari kiamat kelak amiin.

Penulis menyadari bahwa membuat skripsi bukanlah hal yang mudah dan tidak semudah membalik telapak tangan melainkan butuh semangat yang tinggi serta keyakinan yang mendalam. Namun berkat dorongan, bimbingan serta bantuan yang tak ternilai dan tak terhingga dari berbagai pihak akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan tepat pada waktunya.

Penulis berdo'a semoga bantuan dan dukungan tersebut menjadi amal ibadah di sisi Allah Swt. Oleh sebab itu dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, memotivasi serta memberikan sumbangan baik moril maupun materil kepada:

1. Bapak Prof. Dr . Idi Warsah, M.Pd. I, selaku Rektor IAIN Curup
2. Bapak Dr. Muhammad Istan, SE, M.Pd, MM, selaku Wakil Rektor I
3. Bapak Dr. KH. Ngadri, M.Ag, M.Pd, selaku Wakil Rektor II
4. Bapak Dr. Fakhrudin, S.Ag., M.Pd, selaku Wakil Rektor III
5. Bapak Dr. H. Hamengkubuwono, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah
6. Bapak Dr. Muhammad Idris, S.Pd.I,M.A, selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam
7. Bapak Dr. H. Beni Azwar, M.Pd. Kons, selaku Pembimbing I

8. Bapak Guntur Putra Jaya, S.Sos.,MM, selaku Pembimbing II
9. Dosen dan Karyawan IAIN Curup
10. Seluruh pihak yang terlibat dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

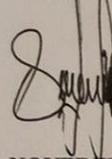
Penulis menyadari karya tulis ilmiah ini jauh dari kesempurnaan, karena penulis selaku manusia biasa yang tak luput dari kesalahan. Dengan kerendahan hati, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun bagi kebaikan skripsi ini. Atas segala bantuan dari segala pihak, penulis ucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya, semoga Allah SWT membalas kebaikan dan bantuan segala pihak yang terlibat dengan nilai pahala di sisi-Nya. Aamiin

Jazakumullah Khairan Katsiran

Wassalam'alaikum Warahmatullahi wabarakatuh

Curup, Mei 2022

Penulis



NOVERZIAN TI

NIM. 18531136

MOTTO

"Akan selalu ada jalan menuju sebuah kesuksesan bagi siapapun, selama orang tersebut mau berusaha dan bekerja keras untuk memaksimalkan kemampuan yang ia miliki."

"Menuntut ilmu adalah takwa. Menyampaikan ilmu adalah ibadah. Mengusang-usang ilmu adalah zikir. Mencari ilmu adalah jihad".

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'aalamin..

Perjuangan menapaki luasnya kehidupan telah ku lalui satu per satu..

Menyelesaikan pendidikan strata satu bukanlah akhir perjuangan, namun ini baru awal perjuangan yang sebenarnya..

Sebab akhir merupakan awal dari banyak hal lain..

Semua ini tak luput dari pertolongan-Nya dalam menguatkan setiap langkah demi langkah..

Semua pencapaian ini tidak akan terasa ringan tanpa kuasa dan kebaikan Allah yang telah menghadirkan mereka. Maka, mahakarya ini ku persembahkan kepada :

1. Orang tuaku Tercinta Ayah Mardaini dan Ibu Rosneni, terimakasih atas limpahan kasih sayang yang tak terhingga dan selalu memberikan yang terbaik, Selalu mendoakan yang tak pernah putus serta pengorbanan dan kesabaran mengantarkan ku sampai saat ini. Terimakasih yang tiada habisnya aku sangat menyayangi kalian
2. Terima kasih juga untuk kakek ku (Nek bong) Alm. Mustaris, yang selama ini telah menjadi sosok panutan yang baik untuk ku dan keluargaku.
3. Dan terimakasih untuk Sister and Brother ku Sevtika Sary dan Hafizul Fitra yang selalu memberikan dukungannya dan selalu mendoakan atas perjuanganku.

4. Terima kasih Untuk orang-orang yang telah berpartisipasi selama perkuliahan: Ziko, ayuk ja (Fiza), Mediani turjuarsi, Genta canegia, Ananda Miftha.

ABSTRAK

KONSEP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI REMAJA PERSPEKTIF BUKU TARBIYATUL AULAD FIL ISLAM

Oleh:

Noverzianti (18531136)

Remaja adalah masa dimana seseorang mulai bertumbuh menjadi dewasa dan masa peralihan atau masa transisi dari anak menuju masa dewasa. pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang sudah ditentukan untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. pada tulisan ini, saya membahas pendidikan agama Islam remaja dari perspektif buku “Tarbiyatul Aulad fil Islam”. buku tadi ditulis oleh ulama Dr. Abdullah Nashih ‘Ulwan. Lahir di desa Qadhi ‘Askar di kota Suriah, ia lalu menulis banyak buku tentang Islam dan pendidikan Islam.

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian (library research) yaitu suatu kegiatan penelitian yang terfokus pada data dari bahan-bahan tertulis, baik data tersebut berada di perpustakaan baik berupa buku, jurnal, dokumen, dan lainnya atau di tempat lain.

Hasil penelitian dalam tulisan ini adalah tentang bagaimana konsep Pendidikan Agama Islam remaja berdasarkan pembahasan dalam buku “Tarbiyatul Aulad fil Islam”. Remaja anak yang sedang mengalami masa pubertas. pada masanya, mereka sudah mengalami perubahan signifikan yang dari segi ilmiah dapat ditinjau dari segi fisik maupun mental. Konsep pendidikan agama Islam Aqidah yaitu dengan mendidiknya untuk cinta kepada Nabi, Keluarganya, dan cinta membaca Al-Qur’an. Konsep pendidikan agama Islam syariah yaitu dengan mengajarkannya masalah halal dan haram setelah ia berakal. Konsep pendidikan agama Islam Akhlak yaitu mengajarkan mereka tentang pendidikan moral, pendidikan sosial dan pendidikan seks. Dan mencoba mengeksplorasi bagaimana konsep pendidikan anak dari buku Tarbiyatul Aulad fil Islam dapat diterapkan pada remaja. karena dari pembahasan isi buku ini ada hubungannya untuk menjadikan teori yang ada di buku tersebut bisa diterapkan di remaja.

Kata Kunci: *Pendidikan Agama Islam, Remaja, Tarbiyatul Aulad Fil Islam*

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PENGAJUAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Konsep Teori.....	8
1. Pengertian Pendidikan.....	8
2. Pendidikan Agama Islam	10
3. Remaja.....	13
4. Perspektif Pendidikan Agama Islam.....	19

5. Tarbiyatul Aulad fil Islam.....	20
6. Konsep Pendidikan Agama Islam.....	20
B. Penelitian Terdahulu.....	22
C. Sosio Biografis Dr. Abdullah Nashih ‘Ulwan.....	23
1. Latar Belakang Beliau.....	23
2. Karya-karya Beliau.....	24
3. Isi Buku Tarbiyatul Aulad fil Islam.....	27
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	38
B. Sumber Data.....	38
C. Teknik Pengumpulan Data.....	39
D. Teknik Analisis Data.....	39
BAB IV KONSEP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	
A. Konsep Pendidikan Aqidah.....	49
B. Konsep Pendidikan Syariah	53
C. Konsep Pendidikan Akhlak.....	55
BAB V PENUTUP.....	
A. Kesimpulan	90
B. Saran.....	90
DAFTAR PUSTAKA	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja adalah masa dimana seseorang mulai bertumbuh menjadi dewasa. Para sarjana meenjelaskan bahwa saat ini, seseorang Melalui transformasi, itulah sebabnya kita bisa menyebutnya manusia transisi.. Masa transisi ini merupakan masa transisi dimana manusia yang masih anak-anak akan melalui masa transisi untuk tumbuh menjadi dewasa.

Transisi menuju kedewasaan akan membutuhkan waktu baginya untuk menjadi dewasa. Mappiare (1982) mengatakan proses ini terjadi antara usia 12 sampai 21, untuk wanita. Pria berusia 13 hingga 22 tahun. Dan pada masa tersebut dibagi menjadi tiga bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun, yaitu masa remaja awal. Dan 17/18 sampai 21/22 adalah usia remaja akhir.¹

Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Ini adalah masa pertumbuhan dan perkembangan yang begitu pesat baik secara fisik maupun mental.²

¹ Mohammad Ali, *Psikologi Remaja*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 9

² Alex Sobur, *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah*, (Bandung: Penerbit Pustaka Setia, 2003), 134.

Dari yang semula masih anak-anak dan dunianya hanya sebatas kesenangan belaka belum bisa memikirkan masa depannya. Dan ketika seseorang telah memasuki usia remaja, pola pikirnya pun berubah. Hal-hal yang baru dan berbeda akan ia rasakan ketika memasuki usia remaja. Pada usia ini seseorang sudah tidak bisa dianggap lagi sebagai anak-anak dan belum cukup umur untuk menjadi seorang yang dewasa.

Pada tahun 1904, psikolog Amerika G Stanley Hall menulis buku ilmiah pertama tentang sifat pubertas. G. Stanley Hall membahas "Badai dan Stres." Masa remaja adalah masa konflik dan perubahan suasana hati yang bergejolak, dengan pikiran, perasaan dan tindakan di antara kebanggaan dan kerendahan hati, kebaikan dan rayuan, kegembiraan dan kesedihan. Remaja mungkin pada suatu waktu nakal dengan teman-temannya dan ramah dengan teman-temannya pada suatu waktu, atau dia ingin sendirian, tetapi setelah beberapa detik, dia ingin bersama teman-temannya.³

Ia akan mengalami berbagai perubahan dalam dirinya seiring ia tumbuh dan berkembang. Mulailah dengan perubahan fisik, intelektual, dan emosional. Remaja berada di antara anak-anak dan orang dewasa. Masa remaja juga sering disebut sebagai masa "badai dan topan" (Santrock) karena tingkat emosi seseorang yang tidak stabil, terkadang sangat tinggi, dan terkadang lemah. Sering dikatakan bahwa masa remaja adalah masa untuk mencari jati diri, membentuk karakter sesuai dengan passion yang diinginkan.

³ *Ibid.*, 8

Kecerdasan mulai berkembang. Berpikir kritis dimungkinkan, dan tingkat rasionalitas mulai berkembang. Seringkali, seorang remaja ingin memiliki rasa ingin tahu/rasa ingin tahu yang tinggi tentang dirinya. Tentu saja dia tidak memiliki ini ketika dia masih kecil.

Berbagai masalah remaja juga bisa muncul, mulai dari masalah sepele hingga masalah serius yang berdampak buruk bagi kesehatan. Masalah remaja bisa terjadi di mana saja, baik di sekolah maupun di lingkungan rumah. Namun, sebagian orang tua seringkali kurang memahami permasalahan remaja saat ini. Padahal, orang tua sudah menjadi seseorang yang harus diandalkan untuk menghadapi masa remaja. Problematika permasalahan pada remaja ini harus diselesaikan dengan sebaik mungkin agar mereka tidak sampai mengalami kerugian ketika ia manapaki usia remaja dan dewasa hingga menjadi usia senja nanti. Pertentangan dan pemberontakan adalah bagian alamiah dari kebutuhan para remaja untuk menjadi dewasa yang mandiri dan peka secara emosional.⁴

Remaja sebagai manusia transisi merupakan generasi yang menggantikan generasi tua. Penting untuk mendapatkan pendidikan sejak dini di masa transisi. Dididik dengan ilmu agama khusus untuk membentuk akhlak, yang termasuk dalam peningkatan keimanan dan ketaqwaan (IMTAQ). Selain pendidikan melalui peningkatan IMTAQ, pendidikan ilmu pengetahuan dan

⁴ Ruqayyah Waris Masqood, *Mengantar Remaja Ke Syurga*, (Bandung, Penerbit Mizan, 1998), 43.

teknologi (IPTEK) juga harus dilakukan bagi remaja. Memberikan ilmu pengetahuan dan teknologi agar generasi muda dapat menguasai keterampilan agar tidak ketinggalan kemajuan teknologi.

Kedua jenis pengetahuan tersebut harus seimbang dan diberikan secara tepat. Karena jika terjadi ketimpangan maka akan terjadi ketimpangan pengetahuan. Mungkin karena mereka terlalu mengedepankan IMTAQ, karena minimnya pengetahuan di bidang sains dan teknologi, remaja hanya bisa memahami ilmu agama tanpa keterampilan kreatif. Atau sebaliknya, dia hanya bisa menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dan berkreasi di dalamnya, tetapi di masa depan dia tidak peduli dengan kepentingan Islam, jika suatu saat karyanya akan membahayakan masyarakat.

Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu disiplin ilmu Ini berisi materi integritas tinggi untuk pendidikan IMTAQ dan mata kuliah iptek harus dimaksimalkan untuk pendidik dan guru di bidang ini. Upaya ini untuk menciptakan generasi Dapat menciptakan suasana sosial yang religius dan berkualitas setelah kemudian nanti.

Tentunya melalui proses pendidikan, melalui pendidikan seorang remaja akan mewariskan ilmu yang telah diperolehnya kepada generasi mendatang. Tentunya ilmu yang beliau berikan juga harus ilmu yang bermanfaat, selalu bermanfaat dan berkembang dengan baik. Menurut hukum Syariah, itu diturunkan dari generasi ke generasi.

Pengembangan ilmu yang baik yang dapat bermanfaat bagi seluruh alam semesta juga merupakan cita-cita Islam itu sendiri, gagasan Rahmatan Lil `Alamin. Selanjutnya dapat menciptakan siklus pendidikan yang memberikan manfaat bagi kemajuan manusia Indonesia yang beretika, mau dan mampu berinovasi dan cakap (kecakapan).

Dengan mempelajari kitab seorang ulama yang telah banyak menulis buku-buku di bidang pendidikan Islam dan ilmu pengetahuan sebagai bahan penelitian saya. Dia adalah Dr. Abdullah Nashih 'Ulwan. Buku beliau yang saya jadikan bahan penelitian untuk disertasi adalah buku *Tarbiyatul Aulad fil Islam* yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Arif Rahman Hakim, Lc. Buku ini membahas tentang metode Islam dalam mendidik anak, dengan fokus tentang metode dasar.

Saya memilih ini karena saya ingin mendidik anak-anak khususnya mata kuliah pendidikan agama islam khususnya bagi para remaja, agar tidak kehilangan dasar-dasar utama mendidik remaja dalam agama dan ilmu pendidikan lainnya, bahkan dalam praktek di lapangan mereka akan menggunakan strategi pembelajaran yang berbeda.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: *Konsep pendidikan agama Islam bagi remaja perspektif buku "tarbiyatul aulad fil Islam"*

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Konsep Pendidikan Agama Islam Aqidah bagi remaja perspektif Tarbiyatul Aulad fil Islam...?
2. Bagaimana Konsep Pendidikan Agama Islam Syariah bagi remaja perspektif Tarbiyatul Aulad fil Islam...?
3. Bagaimana Konsep Pendidikan Agama Islam Akhlak bagi remaja perspektif Tarbiyatul Aulad fil Islam...?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana Konsep Pendidikan Agama Islam Aqidah bagi remaja perspektif Tarbiyatul Aulad fil Islam.
2. Untuk mengetahui bagaimana Konsep Pendidikan Agama Islam Syariah bagi remaja perspektif Tarbiyatul Aulad fil Islam.
3. Untuk mengetahui bagaimana Konsep Pendidikan Agama Islam Akhlak bagi remaja perspektif Tarbiyatul Aulad fil Islam.

D. Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini semoga dapat bermanfaat:

1. Menambah wawasan tentang pendidikan anak remaja
2. Meningkatkan minat anak remaja untuk mempelajari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).
3. Dampak positif bagi anak khususnya remaja setelah mengikuti mata kuliah Pendidikan Agama Islam.

4. Sarana penelitian metode dan strategi pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bagi remaja khususnya melalui metode ilmiah ulama.
5. Menambah referensi akademik remaja, metode dan strategi pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Teori

1. Pengertian Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, melalui pendidikan perilaku manusia dapat berubah dan berkembang dari satu periode ke periode lainnya.

Dalam bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara atau sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani “paedagogie”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan dalam bahasa Inggris “education” yang berarti pengembangan atau bimbingan.

Dalam bahasa Arab, beberapa istilah yang sering digunakan untuk arti pendidikan, di antaranya al-ta'lim, al-tarbiyah dan al-ta'dib, al-ta'lim berarti pengajaran yang memberi atau menyampaikan pengetahuan dan keterampilan. Al-tarbiyah berarti memelihara dan mendidik, sedangkan al-ta'dib lebih berorientasi pada proses pendidikan, sehingga meningkatkan akhlak anak didik.⁵

⁵ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta Gaya Media Pratama, 2001) 86-88

Namun, kata pendidikan lebih banyak diterjemahkan sebagai “tarbiyah” yang berarti pendidikan.⁶

Secara umum, pendidikan memiliki dua fungsi, yaitu fungsi sosial dan fungsi pribadi. Dalam fungsi sosialnya, tugas pendidikan adalah membantu setiap individu menjadi anggota masyarakat yang berkualitas, andal, dan kompeten, yaitu dengan mengajarkan beberapa agama dan ilmu-ilmu umum. Dalam fungsi pribadinya, pendidikan memungkinkan individu untuk menikmati kehidupan yang lebih baik dengan mempersiapkan mereka untuk pengalaman baru.⁷

Menurut S Brubacher (1987:371): Pendidikan adalah suatu proses pengembangan potensi, kemampuan dan kemampuan manusia yang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan, kemudian disempurnakan oleh kebiasaan, kemudian disempurnakan oleh kebiasaan yang baik dan diperoleh. Dukungan alat (media) disusun sedemikian rupa, sehingga pendidikan dapat digunakan untuk membantu orang lain atau diri sendiri mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁸

Pendidikan mempunyai nilai yang tinggi dalam kehidupan suatu bangsa, terutama untuk mengembangkan beberapa hal, guna membentuk cita-cita generasi penerus bangsa untuk memperjuangkan kemerdekaan, sehingga dapat meningkatkan harkat dan martabat bangsa. Hal ini sejalan

⁶ Ramayulis, Op. Cit. 13

⁷ M. Syahrani Jailani, “Teori Pendidikan Keluarga Dan Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini,” *Nadwa* 8, no. 2 (2014): 245–260.

⁸ Wiji Suwarno, “Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan “, no 6 (Jogjakarta : Ar-ruzz Media, 2013), 20

dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan: “Pendidikan nasional bertujuan untuk melatih peserta didik agar beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. , berakhlak mulia, berakhlak mulia, serta memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang tangguh dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”.⁹

Pendidikan juga merupakan kunci utama untuk mengembangkan sumber daya manusia sebagai bagian integral dari pembangunan bangsa. Pendidikan memegang peranan yang sangat urgen dalam menjamin perkembangan dan kelangsungan hidup suatu negara. Pendidikan juga menjadi tolak ukur kemajuan bangsa dan perwujudan karakter. Melalui pendidikan, siswa dapat mengembangkan potensi dirinya, yang biasanya kita berikan kepada siswa tersebut motivasi belajar yang dapat kita artikan sebagai sudut pandang mereka masing-masing, namun intinya sama, sebuah energi untuk perubahan Dorongan yang menerjemahkan dalam diri seseorang ke dalam bentuk kegiatan nyata untuk mencapai tujuan tertentu.

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama merupakan salah satu dari tiga mata pelajaran yang wajib masuk dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di

⁹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional beserta Penjelasannya, (Jakarta: Cemerlang, 2003), hal. 7

Indonesia. Hal ini karena kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan dapat di wujudkan secara terpadu.¹⁰

Pendidikan agama Islam adalah salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan di semua pendidikan formal di Indonesia, mulai dari pendidikan dasar, menengah hingga tinggi, termasuk ada siswa muslim. Setidaknya dalam bentuk mata pelajaran atau mata kuliah agama.¹¹

Menurut Zakaiyah Darajat (1987:87), pendidikan agama Islam bertujuan untuk membina dan mengembangkan peserta didik agar secara konsisten dapat memahami ajaran agama Islam secara utuh. Tujuan kemudian tercapai, yang pada akhirnya dapat diamalkan dan menjadikan Islam sebagai *way of life* (pandangan hidup).

Pendidikan agama Islam adalah salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan kepada anak-anak muslim di Indonesia. Hal ini karena bangsa Indonesia menganut sila Pancasila. Pancasila adalah ideologi atau pandangan hidup bangsa Indonesia dan persatuan kebhinekaan bangsa Indonesia. Dalam Pancasila, perintah pertama adalah "Ketuhanan Yang Maha Esa". Perintah ini diartikan sebagai pandangan hidup untuk meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa, artinya jika percaya akan adanya Tuhan, maka setiap warga negara Indonesia adalah masyarakat yang beragama dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa.

¹⁰ Chabib Thoaha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999)

¹¹ PP No. 55 tahun 2007 BAB II Pasal 4

Agama dan pendidikan agama diperlukan untuk membentuk masyarakat Indonesia yang beradab dan bermoral. Oleh karena itu, pemerintahan Republik Indonesia menetapkan Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Agama pada tanggal 5 oktober 2007, yang bertujuan untuk mengonsep dan mengatur pendidikan agama dan pendidikan agama agar dapat diterima.

GBPP PAI menjelaskan pendidikan agam Islam di sekolah umum sebagai “upaya sadar dan terencana agar peserta didik dapat mengenal, memahami, menghayati dan meyakini ajaran agama Islam, sekaligus mewajibkan penghormatan terhadap pemeluk agama lain dan kehormanan hubungan antar pemeluk agama dalam rangka mencapai persatuan dan kesatuan bangsa.”¹² Pendidikan agama Islam adalah kegiatan atau usaha sadar, terencana dan terarah yang mengarah pada pembentukan kepribadian peserta didik sesuai dengan norma-norma yang ditetapkan oleh ajaran agama. Pendidika agama Islam juga merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan peserta didik agar mengenal, memahami, menghayati, beriman, mengabdikan dan berakhlak mulia untuk mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya yaitu Kitab Suci Al-Qur’an dan Hadits, melalui bimbingan, kegiatan mengajar, praktek, dan menggunakan pengalaman.”¹³

¹² Rahman, Abdul. "Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam-Tinjauan Epistemologi dan Isi-Materi." *Jurnal Eksis* 8, no. 1 (2012)

¹³ Rusdiana, A. "*Integrasi Pendidikan Agama Islam dengan Sains dan Teknologi.*" *Jurnal Istek* 8, no. 2 (2014)

Mata pelajaran pendidikan agama Islam secara utuh dalam lingkup Al-Quran dan Hadits, Iman, Akhlak, Fikih dan sejarah, sedangkan ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi mencapai keselarasan, keselarasan dan keseimbangan dengan Allah Swt, diri sendiri, hubungan manusia dengan makhluk lainnya dan lingkungan (*habblun minaallah wa habblun minnanas*).

Jadi pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

3. Remaja

Remaja yaitu saat manusia berumur belasan tahun. Di masa remaja tidak bisa disebut sudah dewasa dan tidak juga dianggap anak-anak. Masa remaja ialah masa peralihan manusia dari anak-anak menuju dewasa. Remaja adalah masa peralihan antara masa anak dan masa dewasa yang berlanjut antara umur 12 tahun- sampai 21 tahun.

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Remaja itu tidak bisa lagi disebut anak-anak, tetapi dia belum cukup dewasa untuk disebut dewasa. Dia mencari pola hidup

terbaik untuknya, dan meskipun banyak kesalahan, mimpi sering di capai melalui coba-coba.¹⁴

Masa remaja adalah masa peralihan atau masa transisi dari anak menuju masa dewasa. Pada masa ini begitu pesat mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik itu fisik maupun mental. Sehingga dapat dikelompokkan remaja terbagi dalam tahapan berikut ini¹⁵ :

1. Pra Remaja (11 atau 12-13 atau 14 tahun)

Pra remaja ini mempunyai masa yang sangat pendek, kurang lebih hanya satu tahun; untuk laki-laki usia 12 atau 13 tahun - 13 atau 14 tahun. Dikatakan juga fase ini adalah fase negatif, karena terlihat tingkah laku yang cenderung negatif. Fase yang sukar untuk hubungan komunikasi antara anak dengan orang tua. Perkembangan fungsi-fungsi tubuh juga terganggu karena mengalami perubahan-perubahan termasuk perubahan hormonal yang dapat menyebabkan perubahan suasana hati yang tak terduga. Remaja menunjukkan peningkatan reflektivenes tentang diri mereka yang berubah dan meningkat berkenaan dengan apa yang orang pikirkan tentang mereka. Seperti pertanyaan: Apa yang mereka pikirkan tentang aku ? Mengapa mereka menatapku? Bagaimana tampilan rambut aku? Apakah aku salah satu anak “keren”? dan lain lain.

2. Remaja Awal (13 atau 14 tahun - 17 tahun)

¹⁴ <https://journal.unpad.ac.id/prosiding/article/viewFile/14393/6947>

¹⁵ Alex Sobur, *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah*, (Bandung: Penerbit Pustaka Setia, 2003), 134.

Pada fase ini perubahan-perubahan terjadi sangat pesat dan mencapai puncaknya. Ketidakseimbangan emosional dan ketidakstabilan dalam banyak hal terdapat pada usia ini. Ia mencari identitas diri karena masa ini, statusnya tidak jelas. Pola-pola hubungan sosial mulai berubah. Menyerupai orang dewasa muda, remaja sering merasa berhak untuk membuat keputusan sendiri. Pada masa perkembangan ini, pencapaian kemandirian dan identitas sangat menonjol, pemikiran semakin logis, abstrak dan idealistis dan semakin banyak waktu diluangkan diluar keluarga.¹⁶

4. Remaja Lanjut (17-20 atau 21 tahun)

Dirinya ingin menjadi pusat perhatian; ia ingin menonjolkan dirinya; caranya lain dengan remaja awal. Ia idealis, mempunyai cita-cita tinggi, bersemangat dan mempunyai energi yang besar. Ia berusaha memantapkan identitas diri, dan ingin mencapai ketidaktergantungan emosional.

Akibat-akibat yang ditimbulkan oleh kenakalan remaja antara lain:¹⁷

1. Bagi diri remaja itu sendiri

Akibat dari kenakalan yang dilakukan oleh remaja akan berdampak bagi dirinya sendiri dan sangat merugikan baik fisik dan mental, walaupun perbuatan itu dapat memberikan suatu

¹⁶ Teresa M. Mc Devitt, Jeanes Ellis Omrod, *Child Development and Education*, (Colombos Ohio, Merril Prentice Hall, 2002), 17.

¹⁷ <https://journal.unpad.ac.id/prosiding/article/viewFile/14393/6947>

kenikmatan akan tetapi itu semua hanya kenikmatan sesaat saja. Dampak dari fisik yaitu seringnya terserang berbagai penyakit karena gaya hidup tidak teratur. Sedangkan dampak dari mental kenakalan remaja tersebut akan mengantarkannya kepada mental-mental yang lembek, berpikir tidak stabil dan kepribadiannya akan terus menyimpang dari segi moral yang pada akhirnya akan menyalahi aturan etika dan estetika. Dan hal itu akan terus berlangsung selama remaja tersebut tidak memiliki orang yang membimbing dan mengarahnya.

2. Bagi keluarga

Anak merupakan penerus keluarga yang nantinya dapat menjadi tulang punggung keluarga apabila orang tuannya tidak mampu lagi bekerja. Apabila remaja selaku anak dalam keluarga berkelakuan menyimpang dari ajaran agama, akan berakibat terjadi ketidakharmonisan di dalam keluarga dan putusya komunikasi antara orang tua dan anak. Tentunya hal ini tidak baik karena dapat mengakibatkan remaja sering keluar malam dan jarang pulang serta menghabiskan waktunya bersama teman-temannya untuk bersenang-senang dengan jalan minum-minuman keras atau mengkonsumsi narkoba. Pada akhirnya keluarga akan merasa malu dan kecewa atas apa yang telah dilakukan oleh remaja . padahal kesemuanya itu dilakukan remaja untuk melampiaskan

rasa kekecewaannya terhadap apa yang terjadi dalam keluarganya.

3. Bagi lingkungan masyarakat apabila remaja berbuat kesalahan dalam kehidupan masyarakat, dampaknya akan buruk bagi dirinya dan keluarga. Masyarakat akan menganggap bahwa remaja itu adalah tipe orang yang sering membuat keonaran, mabuk-mabukan ataupun mengganggu ketentraman masyarakat. Mereka dianggap anggota masyarakat yang memiliki moral yang rusak, dan pandangan masyarakat tentang sikap remaja tersebut akan jelek. Untuk merubah semuanya menjadi normal kembali membutuhkan waktu yang lama dan hati yang penuh keikhlasan.

Perubahan fisik selama masa pubertas terjadi sangat cepat, dengan perubahan karakteristik seksual seperti pembesaran payudara dan perkembangan pinggang pada anak perempuan, dan perubahan yang lebih dalam pada janggut, kumis, dan suara pada anak laki-laki. Perubahan psikologis juga terjadi pada tahap ini, pencapaian identifikasi diri sangat menonjol, abstrak, ideal, pemikiran lebih logis dan lebih banyak waktu dihabiskan di luar keluarga.¹⁸

Ketika seorang anak memasuki usia remaja, ia memiliki pengalaman baru yang tidak pernah ia alami semasa kecil. Selama masa remajanya, banya hal akan berubah. Dari segi fisik dan psikis. Tingkat kebutuhan juga

¹⁸ John W Santrock, Life Span Development, *Perkembangan Masa Hidup*, (Jakarta: Erlangga, 2002), Ed.5 Jilid 1, h. 23

sudah mulai meningkat. Kebutuhan mereka meningkat seiring bertambahnya usia, baik fisik maupun mental. Kebutuhan setiap remaja berbeda dalam hal jenis kelamin dan pandangan hidup.¹⁹ Pada usia remaja juga cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Tanpa kontrol yang tepat dari dirinya sendiri maupun orangtua, hal ini bisa membuat mereka menuju pada kenakalan remaja. Oleh sebab itu, penting bagi orangtua untuk memberi perhatian dan pengawasan pada anak remaja dengan baik.

Istilah remaja sering disebut sebagai masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, hal ini di mulai saat anak secara seksual matang dan berakhir saat ia mencapai usia matang secara hukum.

Selanjutnya, fase remaja didahului oleh timbulnya harga diri yang kuat, ekspresi kegirangan, keberanian yang berlebihan. Karena itu mereka yang berada pada fase ini cenderung membuat keributan, kegaduhan yang sering mengganggu. Tendens untuk berada dalam suasana ribut dan berlebihan yang bersifat fisik, lebih banyak terdapat pada anak laki-laki. Pada anak perempuan tendens yang serupa manifest dalam ekspresi judes, mudah marah dan merajuk. Kekuatan dan kehebatan fisik makin menjadi perhatian utama, sehingga banyak puber yang menginginkan untuk menjadi bintang pembalap yang dipuja dan dihargai. Pada wanita keinginan untuk mendapat penghargaan dan perhatian ini manifest dalam

¹⁹ Ismail, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam bagi anak remaja perspektif "Tarbiyatul Aulad fil Islam": studi tentang konsep PAI bagi anak remaja perspektif buku "Tarbiyatul Aulad fil Islam"*. Diss. UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.

tendens dandanan yang berlebihan. Mereka mudah terperosok dalam suasana persaingan. Itulah gambaran remaja.

Menurut World Health Organization(WHO) rentang usia remaja ialah pada usia 10 sampai 19 tahun.²⁰

Jean Piaget mengatakan bahwa remaja secara psikologis adalah usia di mana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak merasa berada di bawah level orang tua, tetapi berada pada level yang sama, setidaknya dalam hal hak.²¹

Dari berbagai pengertian diatas mengenai remaja, maka dapat disimpulkan bahwa remaja merupakan suatu periode perkembangan dari transisi antara masa anak-anak dan dewasa, yang diikuti oleh perubahan biologis, kognitif, dan emosional.

5. Perspektif Pendidikan Agama Islam

Di dalam Kamus besar Bahasa Indonesia Online, Perspektif dijelaskan menjadi berikut :

Perspektif /pérspektif/ n **1.** Cara melukiskan suatu benda di bagian atas yang mendatar sebagaimana yang terlihat oleh mata menggunakan tiga dimensi (panjang, lebar, dan tingginya); **2.** Sudut pandang; pandangan;²²

²⁰ Shilphy A. Octavia, *Motivasi Belajar dalam Perkembangan Remaja*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020)

²¹ Indri Kemala Nasution, *Perilaku Merokok pada Remaja*, (Medan: Universitas Sumatra Utara,2007), 19.

²² <http://kbbi.web.id/perspektif> akses tanggal 5 mei 2022, 21:47

6. Tarbiyatul Aulad Fil Islam

Tarbiyatul Aulad Fil Islam adalah salah satu tulisan Dr. Abdullah Nashih Ulwan, seorang ulama yang membahas tentang pemikiran pendidikan Islam dan pendidikan anak dalam Islam. Buku ini membahas tentang cara mendidik anak dari aspek pendidikan pranikah, orang tua, pendidikan pascanikah, pendidikan pralahir (sebelum lahir), pendidikan pascakelahiran (setelah lahir), dan pendidikan setelah anak tumbuh dewasa. Jika dilihat kembali secara mendalam, buku tersebut membahas siklus pendidikan yang berulang mulai dari anak hingga menjadi orang tua, mempunyai anak dan seterusnya.

7. Konsep Pendidikan Agama Islam

Dari penggalan kosa kata yang menyusunnya terdiri dari kata konsep dan PAI. Kamus Besar Bahasa Indonesia Online mendefinisikan kata konsep sebagai berikut :

Konsep/kon·sep/ /konsép/ n 1 konsep atau huruf kabur dan dan lain-lain; 2 ide atau makna yang diabstrasikan dari peristiwa konkret: suatu istilah dapat mengandung dua istilah yang berbeda; 3 Ling mental image objek, proses, atau apa pun yang ada di luar bahasa, konseptualisasi yang digunakan oleh akal untuk memahami

hal-hal lain mengonsep/me-ngon-sep/ v membuat konsep (rancangan);²³

Kata PAI merupakan singkatan dari Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam terdiri tiga kombinasi suku kata yakni “Pendidikan” “Agama” “Islam”. Pendidikan berasal dari kata dasar “didik” yang artinya memelihara dan memberikan latihan (pengajaran, kepemimpinan) mengenai moralitas dan kecerdasan. Kata “pendidikan”, bersama-sama dengan akhiran pe-...-an, menjadi pendidikan yang berarti sesuatu untuk mendidik (perbuatan, cara, dsb). Kemudian ada kata “Agama” yang berarti ajaran, sistem yang perbadatan, dan aturan-aturan yang berhubungan dengan manusia dan lingkungannya serta kepercayaan itu.

Agama yang diajarkan oleh Nabi SAW. Islam berasal dari bahasa Arab “aslama-yuslimu-islaman” yang artinya “keselamatan”, seperti kata “assalam’alaikum” yang artinya “keselamatan menyertaimu” islam adalah bahasa isyarat dari masdar (kata benda) sebagai fi’il (kata kerja), yaitu “aslama” yang berarti selamat (past tense) dan “yuslimu” yang berarti “diselamatkan” (past continuous). Sehingga jika semua kata tersebut digabungkan, maka akan memiliki penafsiran sebagai berikut: suatu pandangan/gagasan yang menanamkan akhlak yang baik kepada siswa dengan tujuan

²³ <http://kbbi.web.id/konsep> akses tanggal 5 mei 2022, 23:03

menjadikan mereka pribadi yang berbudi pekerti yang sesuai dengan ajaran Islam.

Ide dasar inovasi dalam pendidikan agama Islam adalah mencari bahan-bahan dasar yang penting bagi pendidikan yang bermutu dan aman bagi setiap masyarakat dimana pendidikan itu dilaksanakan dan dilaksanakan secara sungguh-sungguh sehingga dapat ditanamkan pada tujuan-tujuan pendidik yang ingin memecahkannya. Masalah dalam pendidikan atau pembelajaran.²⁴

B. Penelitian Terdahulu

1. “Konsep Metode Pendidikan Sosial Perspektif Dr. Abdullah Nashih Ulwan (Studi Analisis Dalam Kitab Tarbiyatul Awlad Fil Islam).” Oleh Noverzianti Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah 2018. Didalam skripsi ini, peneliti meneliti tentang bagaimana konsep pendidikan sosial bagi seorang anak, agar seorang anak dapat memiliki jiwa yang mulia, dapat menjelma sebagai manusia yang santun dan berbudi pekerti dan dapat berinteraksi dengan lingkungan sosialnya dengan baik dalam tingkatan skala mikro maupun makro.
2. “Prinsip Pendidikan Moral pada Anak Menurut Abdullah Nasih Ulwan.” Oleh Noverzianti, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah 2018. Didalam skripsi ini peneliti meneliti tentang prinsip

²⁴ J. Nabel, Samsul, dan Akbar; *Inovasi Pendidikan: Konsep Dasar, Tujuan, Prinsip-Prinsip dan Implikasinya terhadap PAI*

pendidikan moral anak menurut Abdullah Nashih Ulwan yang meliputi masalah perbaikan jiwa anak, meluruskan penyimpangan yang terjadi pada anak, menghindarkan anak dari bahaya pergaulan bebas dan agar anak dapat menjadi seseorang yang dapat bertanggung jawab, berperilaku benar, berperilaku benar, dapat dipercaya, tidak mementingkan diri sendiri, hormat kepada orang tua dan selalu istiqomah dalam menjalankan perintah agama Islam.

C. Sosio Biografi Dr. Abdullah Nashih ‘Ulwan

1. Latar belakang beliau

Dr. Abdullah Nashih ‘Ulwan adalah seorang ulama, faqih, da’i, dan pendidik. Ia dilahirkan di Desa Qadhi ‘Askar di kota Halab, Suriah pada tahun 1347 H/1928 M, disebuah keluarga yang taat beragama, yang sudah terkenal dengan ketakwaan dan keshalehannya. Nasabnya sampai kepada Al-Husain bin ‘Ali bin Abi Thalib.

Ia menamatkan sekolah dasarnya di desanya. Setelah lulus sekolah dasar, ayahnya menyekolahkanya ke Sekolah Khusruwiyyah untuk belajar ilmu-ilmu syari’ah, pada tahun 1943 M.. Ia belajar kepada guru-guru besar seperti, Syaikh Raghīb Ath-Thabbakh, Ahmad Asy-Syama, dan Ahmad ‘Izzuddin Al-Bayanuni. Di sana ia pun bertemu dengan Dr. Mushtafa As-Siba’i.

Ia mendapatkan ijazah sekolah menengah atas syariah pada tahun 1949 M. Lalu ia meneruskan studinya di Universitas Al-Azhar Asy-Syarif dan menyelesaikan S1-nya di Fakultas Ushuluddin pada tahun 1952 M. Kemudian pada tahun 1954 M, ia menyelesaikan S2-nya. Lalu kembali ke Halab dan bekerja sebagai pengajar materi pendidik Islam di sekolah menengah atas disana. Lalu ia pergi ke Yordania dan tinggal di sana. Kemudian pergi ke Arab Saudi dan bekerja sebagai pengajar di Universitas Al-Malik 'Abdul Aziz. Di sanalah ia menyelesaikan S3-nya dan mendapatkan gelar Doktor dalam bidang fikih dan dakwah. Ia terus bekerja di sana sampai meninggal dunia pada hari Sabtu, 5 Muharram 1398 H/29 Agustus 1987 M, di Jeddah. Jenazahnya dibawa ke Mekah lalu dikuburkan disana. Jenazahnya dishalatkan setelah shalat Asar.

2. Karya-karya beliau

1. Adab Al-Kitabah Wa Az-Zifaf Wa Huquq Az-Zujain
2. Ahkam Az-Zakah `Ala Dhau` Al-Madzahib Al-`Arba`ah
3. Akhlaqiyah Ad-Da`iyah
4. Al-Ukhuwwah Al-Islamiyyah
5. Al-Islam As-Syari`ah Az-Zaman wa Al-Makan
6. Al-Islam wa Al-Jins
7. Al-Islam wa Al-Hubb
8. Al-Islam wa Al-Qadhiyyah Al-Filisthiniyyah
9. Af'al Al-Insan baina Al-Jabr wa Al-Ikhtiyar

10. Ila Kulli Abin Ghayur
11. Ila Warotsati Al-Anbiya` wa Ad-Du`ah ilallah
12. Baina Al-`Amal Al-Jama`i
13. Tarbiyyah Al-Aulad Fi Al-Islam
14. Ta`addud Az-Zaujat Fi Al-Islam Wa Hikmah Ta`addud Zaujat An-Nabi SAW
15. At-Takaful Al-Ijtima`i Fi Al-Islam
16. `Aqabat Az-Zawaj Wa Thuruq Mu`alajatiha
17. `Aqabat Fi Thariq Ad-Du`ah
18. Salahuddin Al-Ayyuubi Bathal Hithin Wa Muharrir Al-Quds Min AshShalibiyyin
19. Shifat Ad-Da`iyah An-Nafsiyyah
20. Syubhat Wa Rudud Haula Al-`Aqidah Ar-Rabbaniyah Wa Ashl Al-Inssan
21. Silsilah Madrasah Ad-Du`ah Fushul Min Fiqh Ad-Da`wah Wa Ad-Da`iyah
22. Daur Asy-Syabab Fi Hamli Risalah Al-Islam
23. Ruhaniyyah Ad-Da`iyah
24. Ad-Da`wah Al-Islamiyyah Wa Al-Inqadz Al-`Alami
25. Hina Yajidu Al-Mu`min Halawah Al-Iman
26. Hukm Al-Islam Fi Wasa`il Fi Wasa'il Al-`Ilam
27. Hukm Al-Islam Fi At-Ta'min

28. Huriyyah Al-I'tiqad Fi Asy-Syari`ah Al-Islamiyyah
29. Hatta Ya`Lama Asy-Syabab
30. Tsaqafah Ad-Da`iyah
31. `Ala Dhau` Al-Islam
32. Fadha'il Ramadhan Wa Ahkamuhu
33. Fadhl Ad-Da`iah Wa Ad-Da`iyah
34. Qishah Al-Hidayah
35. Al-Qaumiyyah Fi Mizan Al-Islam
36. Kaifa Yad`u Ad-Da`iyah
37. Madza `Aan Ash-Shahwah Al-Islamiyyah Fi Al-`Ashr Al-Hadits
38. Muhadharah Takwin Asy-Syakhsiyyah Al-Insaniyyah Fi Nazhar Al-Islam
39. Muhadharah Fi Asy-Syari`Ah Al-Islamiyyah Wa Fiquha Wa Mashadiruha
40. Mukhtasar Tarbiyyah Al-Aulad Fi Al-Islam
41. Mas`uliyah At-Tarbiyyah Al-Jinsiyyah
42. Ma`Alim Al-Hadharah Fi Al-Islam Wa Atsaruha Fi An-Nahdhah Alurubiyah
43. Mawaqif Ad-Da`iyah At-Ta`Biriyyah
44. Nizham Ar-Riqq Fi Al-Islam
45. Hadzihi Ad-Da`wah...Ma Thabi`Atuha?
46. Wujub Tabligh Ad-Da`wah Wa Fadhl Ad-Da`wah Wa Ad-Da`iyah

3. Isi buku *Tarbiyatul Aulad fil Islam*

a. Bagian pertama

➤ Pasal pertama: pernikahan yang ideal dan kaitannya dengan pendidikan

1. Pernikahan Sebagai Fitrah Manusia

2. Pernikahan Sebagai Kemaslahatan Sosial

a. Melindungi kelangsungan hidup manusia

b. Menjaga nasab

c. Melindungi masyarakat dari kerusakan moral

d. Melindungi masyarakat dari berbagai macam penyakit

e. Ketentraman jiwa dan rohani

f. Kerjasama suami istri dalam membangun keluarga dan pendidikan anak

g. Menumbuhkan naluri kebapakan dan keibuan

3. Pernikahan berdasarkan pilihan

a. Memilih (pasangan) berdasarkan pondasi agama

b. Memilih berdasarkan keturunan dan kemuliaan

c. Memilih orang jauh dari hubungan kekerabatan

d. Lebih mengutamakan yang gadis

e. Lebih mengutamakan menikah dengan wanita subur

➤ Pasal kedua: perasaan psikologis terhadap anak

1. Secara fitrah kedua orang tua pada dasarnya mencintai anak

2. Cinta kepada anak adalah anugerah Allah kepada hamba
 3. Membenci anak perempuan adalah perbuatan terkutuk
 4. Keutamaan orang yang tabah dalam menghadapi kematian anak
 5. Memprioritaskan urusan Islam daripada kecintaan kepada anak
 6. Sanksi dan isolasi terhadap anak dan manfaatnya terhadap pendidikan
- Pasal ketiga: hukum-hukum yang berkaitan dengan kelahiran
1. Apa yang dilakukan pendidik saat kelahiran
 - a. Memberikan ucapan selamat dan rasa turut gembira ketika seseorang melahirkan
 - b. Mengumandangkan adzan dan iqamah ketika anak terlahir
 - c. Mengunyahkan atau menyuapkan kurma (tehnik) ketika anak terlahir
 - d. Mencukur rambut anak
 2. Pemberian nama kepada anak dan hukumnya
 - a. Kapan anak diberi nama?
 - b. Nama yang disukai dan nama yang dibenci
 - c. Sunnah menggabungkan nama anak dan bapaknya
 3. Aqiqah dan hukum-hukunya
 - a. Definsi aqiqah

- b. Dalil masyru`iyah aqiqah
 - c. Pendapat fuqaha` tentang dalil masyru`iyahnya
 - d. Waktu pelaksanaan aqiqah
 - e. Apakah aqiqah anak laki-laki sama dengan awiwah anak perempuan
 - f. Makruh memecah tulang hewan aqiqah
 - g. Hukum-hukum umum seputar aqiqah
 - h. Hikmah disyariatkannya aqiqah
4. Khitan dan hukum-hukumnya
- a. Makna khitan
 - b. Hadits-hadits yang menerangkan maasyru`iyah khitan
 - c. Hukum khitan
 - d. Apakah wanita juga dikhitan?
 - e. Kapan diwajibkan khitan?
 - f. Hikmah dari khitan
- Pasal keempat: sebab-sebab kenakalan pada anak dan penanggulangannya
- 1. Kemiskinan yang mendera keluarga
 - 2. Perselisihan dan perkecokan antara bapak dan ibu
 - 3. Perceraian yang dibarengi dengan kemiskinan
 - a. Taatnya istri kepada suaminya secara baik
 - b. Istri menjaga diri dan harta

- c. Istri tidak menolak ajakan suaminya jika ingin menggaulinya
 - d. Suami wajib memberikan nafkah kepada istri dan anaknya
 - e. Suami hendaknya memusyawarahkan segala urusan rumah tangga dengan istrinya
 - f. Dilarang melihat kekurangan istri
 - g. Perlakukan istri dengan baik
 - h. Membantu istri dalam melaksanakan pekerjaan rumah tangga
4. Kesenggangan yang menyita masa kanak-kanak dan remaja
 5. Lingkungan dan teman yang buruk
 6. Perlakuan yang buruk dari orang tua
 7. Tayangan film criminal dan pornografi
 8. Merebaknya pengangguran di masyarakat
 9. Keteledoran orang tua akan pendidikan anak
 10. Anak yatim

b. Bagian kedua

- Pasal pertama: tanggung jawab pendidikan iman
 1. Membuka kehidupan anak dengan kalimat *Tauhid La ilaha ilallah*
 2. Mengajarkannya masalah halal dan haram setelah ia berakal

3. Memerintahkannya untuk beribadah saat umurnya tujuh tahun
 4. Mendidiknya untuk cinta kepada Nabi, keluarganya, dan cinta membaca Al-Qur'an
- Pasal kedua: tanggung jawab pendidikan moral
 - Pasal ketiga: tanggung jawab pendidikan fisik
 1. Kewajiban memberikan nafkah kepada keluarga dan anak
 2. Mengikuti aturan-aturan kesehatan dalam makan dan minum
 3. Membentengi diri dari penyakit menular
 4. Mengobati penyakit
 5. Menerapkan prinsip tidak boleh membahayakan diri sendiri dan orang lain
 6. Membiasakan anak gemar berolahraga dan menaiki tunggangan
 7. Membiasakan anak untuk zuhud dan tidak larut dalam kenikmatan
 8. Menanamkan karakter bersungguh-sungguh dan perwira kepada anak
 - Pasal keempat: tanggung jawab pendidikan akal
 1. Kewajiban mengajar
 2. Tanggung jawab penumbuhan kesadaran intelektual
 3. Tanggung jawab kesehatan akal

- Pasal kelima: tanggung jawab pendidikan kejiwaan
 1. Minder
 2. Takut
 3. Perasaan memiliki kekurangan
 - a. Penghinaan dan cercaan
 - b. Memanjakan secara berlebihan
 - c. Pilih kasih
 - d. Cacat fisik
 - e. Ketiadaan oran tua (yatim)
 - f. Kemiskinan
 4. Hasad
 - a. Mencerahkan cinta kasih kepada anak
 - b. Mewujudkan keadilan di antara sesame anak
 - c. Menghilangkan faktor-faktor yang menyebabkan hasad
 - d. Marah

- Pasal keenam: tanggung jawab pendidikan sosial
 1. Penanaman dasar-dasar kejiwaan yang mulia
 - a. Takwa
 - b. Persaudaraan
 - c. Kasih sayang
 - d. Itsar (mengutamakan orang lain)

- e. Memaafkan orang lain
 - f. Keberanian
2. Menjaga hak orang lain
- a. Hak orang tua
 - b. Hak kerabat
 - c. Hak tetangga
 - d. Hak guru
 - e. Hak teman
 - f. Hak orang yang lebih tua
 - g. Kewajiban melaksanakan etika bermasyarakat
 - h. Pengawasan dan kritik sosial
- Pasal ketujuh: tanggung jawab pendidikan seks
- 1. Etika meminta izin
 - 2. Etika melihat
 - a. Etika melihat mahram
 - b. Etika melihat tunangan
 - c. Etika melihat istri
 - d. Etika melihat perempuan yang bukan mahram
 - e. Etika laki-laki melihat laki-laki
 - f. Etika perempuan melihat perempuan
 - g. Etika perempuan non muslimah melihat perempuan yang muslimah

- h. Etika melihat anak remaja yang berparas tampan (alamrad)
 - i. Etika perempuan melihat laki-laki yang bukan mahramnya
 - j. Etika melihat aurat anak kecil
 - k. Keadaan-keadaan terpaksa yang dibolehkan melihat
 - l. Melihat dengan tujuan untuk mengobati
 - m. Melihat dengan tujuan memberikan keputusan dan kesaksian di pengadilan
3. Menjauhkan anak dari hal-hal yang merangsang hasrat seksual
- a. Tanggung jawab pengawasan internal
 - b. Tanggung jawab pengawasan eksternal
4. Mengajarkan anak hukum-hukum syar'i yang berhubungan dengan usia remaja dan dewasa
5. Pernikahan dan hubungan seks
- a. Pandangan islam terhadap seks
 - b. Mengapa allah mensyariatkan pernikahan?
6. Menjaga kesucian diri bagi yang belum mampu menikah
7. Bolehkah menjelaskan seks secara terang-terangan kepada anak?

c. Bagian ketiga

- Pasal pertama: metode dan sarana pendidikan yang berpengaruh pada anak
 1. Mendidik dengan keteladanan
 2. Mendidik dengan kebiasaan
 - a. Mengikatnya dengan akidah
 - b. Menelanjangi kejelekan
 - c. Mengubah lingkungan
 3. Mendidik dengan nasihat
 - a. Seruan persuasif yang disertai pengambilan hati dan pengingkaran
 - b. Gaya bahasa kisah yang disertai pelajaran dan nasihat
 - c. Pengarahan al-qur'an yang mengandung pesan dan nasihat
 4. Mendidik dengan perhatian/pengawasan
 5. Mendidik dengan hukuman
- Pasal kedua: kaidah-kaidah asasi dalam pendidikan
 1. Sifat-sifat asasi pendidikan
 - a. Ikhlas
 - b. Takwa
 - c. Ilmu pengetahuan
 - d. Santun/pemaaf
 - e. Menyadari tanggung jawab

2. Kaidah-kaidah asasi dalam pendidikan anak
 - a. Kaidah ikatan
 - b. Kaidah memberi peringatan
- Pasal ketiga: saran pendidikan
 1. Memotivasi anak untuk melakukan usaha/pekerjaan yang mulia
 2. Perhatian kesiapan anak secara fitrahnya
 3. Berikan kesempatan untuk bermain dan bersantai
 4. Adakan kerjasama antara rumah, masjid, dan sekolah
 5. Kuatkan hubungan antara pendidikan dan anak
 6. Selalu menjalankan manhaj pendidikan
 - a. Pada waktu subuh/pagi hari
 - b. Saat sore hari
 7. Menyiapkan sarana wawasan yang bermanfaat untuk anak
 8. Memotivasi anak untuk selalu membaca dan menelaah
 9. Anak selalu menyadari tanggung jawabnya terhadap islam
 10. Memperdalam semangat jihad anak

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu suatu kegiatan penelitian yang fokus pada data dari bahan tertulis, baik data yang ada di perpustakaan maupun ditempat lain berupa buku, jurnal, dokumen, artikel, dan lain-lain.

Menurut Mestika Zed (2003), Studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.

B. Sumber Data

Sumber data yang berkaitan dengan bahan-bahan yang sesuai dengan topik yang akan diteliti. Sumber data ini dapat dibagi menjadi sumber data primer dan sumber data sekunder:

1. Primer

Sumber data primer sumber data yang paling penting dalam penelitian ini. Saya mengambil buku “Tarbiyatul Aulad Fil Islam”. Karya Dr. Abdullah Nashih ‘Ulwan di terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Arif Rahman Hakim, Lc. Insan Kamil, 2012, Solo.

2. Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang digunakan isi informasi yang relevan judul penelitian saya. Sumber data sekunder ini dapat berupa buku, jurnal yang memuat informasi tentang judul skripsi saya.

C. Teknik Pengumpulan Data

Karena sumber data yang digunakan dalam penulisan ini adalah materi atau bahan pustaka, teknik pengumpulan data yang saya terapkan adalah Dengan membaca beberapa bagian dari sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Selanjutnya saya masukkan Penjelasannya fokus pada masalah yang sedang saya kerjakan/teliti. Setelah itu saya membuat kesimpulan dari pembahasan yang sudah dijelaskan untuk memecahkan permasalahannya.

D. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis dengan data yang sudah terkumpul, Saya menggunakan metode analisa “Interpretasi-Deskriptif-Analisis-Sintesis,” yaitu metode dengan menjelaskan konsep Pendidikan Agama Islam untuk anak usia remaja yang diambilkan dari buku Tarbiyatul Aulad Fil Islam untuk kemudian dianalisa dengan cermat dengan metode deduksi dan/atau induksi. Metode deduksi ialah sebuah jalan atau cara yang dipakai untuk mendapatkan pengetahuan atas hal-hal atau masalah yang bersifat umum

kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus.²⁵ Sementara metode induksi disebut juga metode generalisasi.²⁶ Atau sekedar penjelasan Dari fitur khusus hingga penjelasan umum. Selanjutnya, saya menarik kesimpulan dan analisis, interpretasi dari teori sintesis ini telah dijelaskan..

²⁵ Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1997), 58.

²⁶ Anton Bekker, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius,), 43

BAB IV

“KONSEP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM”

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan mata pelajaran yang mengajarkan ajaran Islam. Mengajarkan tentang Islam juga berarti mengajarkan tentang keseluruhan yang dicakup oleh Islam. Ketika mengajarkan Islam, sebagai pendidik, kita harus mengajarkan semua yang terkandung dalam ajaran Islam. Karena ajaran Islam tidak mendukung dan membimbing manusia untuk hidup aman di dunia ini.

Mengajarkan Islam parsial (hanya sebagian saja) menyebabkan pemahaman peserta didik menjadi tidak lengkap. Dengan mengajarkan ajaran Islam secara kaffah (terpadu), tentunya akan memberikan pemahaman yang luas kepada siswa tentang agama Islam. Pengetahuan siswa yang luas dalam memahami agama Islam akan berpengaruh baik terhadap pengamalan ajaran agama yang dianutnya. Kami juga secara tidak langsung mengajarkan mereka untuk menyeimbangkan antara ibadah dan muamalah dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Dr. Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* menjelaskan tentang wajibnya para pendidik untuk mengajarkan agama Islam dengan memperhatikan beberapa hal agar benar-benar di didik dan diajarkan serta diarahkan dengan betul-betul teliti. Adalah tentang tanggung jawab pendidikan

iman, tanggung jawab pendidikan moral, tanggung jawab pendidikan fisik, tanggung jawab pendidikan akal, tanggung jawab pendidikan kejiwaan, tanggung jawab pendidikan sosial, tanggung jawab pendidikan seks. Ketujuh aspek inilah yang menjadi fokus utama dalam mendidik anak.

1. Tanggung jawab pendidikan iman, maksud dari tanggung pendidikan iman adalah mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan, rukun islam, dan dasar-dasar syariat semenjak anak sudah mengerti dan memahami. Yang kami maksudkan dengan dasar-dasar keimanan adalah segala sesuatu yang ditetapkan melalui pemberitaan yang benar akan hakikat keimanan, perkara-perkara gaib, seperti iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab samawiyah, semua rasul, pertanyaan dua malaikat (di alam kubur), azab kubur, kebangkitan, hisab (pengadilan), surge, neraka, dan semua perkara yang gaib. Sedangkan yang kami maksudkan dengan rukun islam adalah semua peribadatan anggota dan harta, seperti shalat, puasa, zakat, haji bagi yang mampu melaksanakannya. Adapun yang kami maksudkan dengan dasar-dasar syariat adalah setiap perkara yang bias mengantarkan kepada manhaj rabbani (jalan Allah), ajaran-ajaran Islam baik akidah, ibadah, akhlak, hokum, aturan-aturan, dan ketetapan-ketetapan.²⁷
2. Tanggung jawab Pendidikan Moral, maksud dari pendidikan moral adalah kumpulan dasar-dasar pendidikan moral serta keutamaan sikap dan watak yang wajib dimiliki oleh seorang anak dan yang dijadikan kebiasaannya

²⁷ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, (solo: Insan Kamil, 2012), 111

semenjak usia tamyiz hingga ia menjadi mukallaf (balig), Hal ini terus berlanjut secara bertahap menuju fase dewasa sehingga ia siap mengarungi lautan kehidupan. Tidak diragukan lagi bahwa keluhuran akhlak, tingkah laku, dan watak adalah buah keimanan yang tertanam dalam menumbuhkan agama yang benar. Jika seorang anak pada masa kanak-kanaknya tumbuh diatas keimanan kepada Allah, terdidik di atas rasa takut kepadanya, merasa diawasi oleh nya, bergantung kepadanya, meminta pertolongannya, dan berserah diri kepadanya, maka akan terjaga dalam dirinya kefitrahan. Sebab, pertahanan agama yang mengakar dalam sanubarinya, rasa merasa diawasi oleh Allah telah tertanam dilubuk hatinya yang terdalam. Semua itu akan menjadi pemisah antara seorang anak dengan sifat-sifat yang tercela dan mengikuti kebiasaan jahiliyah yang merusak. Bahkan, menerima kebaikan menjadi bagian dari kebiasaanya dan kesenangannya kepada kemuliaan serta keutamaan menjadi perangai aslinya.²⁸

3. Tanggung jawab pendidikan fisik, tanggung jawab pendidikan fisik dalam hal ini dimaksudkan supaya anak bias tumbuh dan dewasa dengan memiliki fisik yang kuat, sehat, dan bersemangat.

Islam telah menggariskan beberapa metode dalam mendidik fisik anak-anak, supaya para pendidik mengetahui besarnya tanggung jawab dan

²⁸ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam* (solo: Insan Kamil, 2012), 131

amanah yang telah Allah bebaskan kepadanya. Beberapa tanggung jawab tersebut antara adalah :²⁹

- a. Kewajiban Memberikan Nafkah Kepada Keluarga dan Anak
- b. Mengikuti Aturan-aturan Kesehatan dalam Makan dan minum
- c. Membentengi Diri dari Penyakit Menular.
- d. Mengobati Penyakit.
- e. Menerapkan Prinsip Tidak Boleh Membahayakan Diri Sendiri dan Orang Lain.
- f. Membiasakan Anak Gemar Berolahraga dan Menaiki Tunggangan.
- g. Membiasakan Anak untuk Zuhud dan Tidak Larut dalam Kenikmatan.
- h. Menanamkan Karakter Bersungguh-sungguh dan Perwira Kepada Anak.

4. Tanggung jawab pendidikan akal, adapun yang dimaksud dengan pendidikan rasio (akal) adalah membentuk pola berpikir anak terhadap segala sesuatu yang bermanfaat, baik berupa ilmu syar'i, kebudayaan, ilmu modern, kesadaran, pemikiran, dan peradaban. Sehingga anak menjadi matang secara pemikiran dan terbentuk secara ilmu dan kebudayaan.³⁰

5. Tanggung jawab pendidikan kejiwaan, pendidikan kejiwaan adalah mendidik anak semenjak usia dini agar berani dan terus terang, tidak takut, mandiri, suka menolong orang lain, mengendalikan emosi, dan menghiasi diri dengan segala bentuk kemuliaan diri baik secara kejiwaan dan akhlak

²⁹ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, (Solo: Insan Kamil, 2012), 163-

³⁰ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, (Solo: Insan Kamil, 2012), 199

secara mutlak. Sasaran pendidikan ini adalah membentuk anak, menyempurnakan, serta menyeimbangkan kepribadiannya sehingga disaat ia memasuki usia taklif, ia telah mampu melaksanakan kewajiban-kewajiban dengan sebaik-baiknya dan sepenuh makna.³¹

6. Tanggung jawab pendidikan sosial, maksud pendidikan sosial adalah mengajari anak semenjak kecilnya untuk berpegang pada etika sosial yang utama dan dasar-dasar kejiwaan yang mulia, bersumber dari akidah Islam yang abadi dan perasaan keimanan yang tulus. Tujuan pendidikan sosial ini adalah agar seorang anak tampil dimasyarakat sebagai generasi yang mampu berinteraksi sosial dengan baik, beradab, seimbang, berakal yang matang, dan berperilaku yang bijaksana.³²

7. Tanggung jawab pendidikan seks, yang dimaksud dengan pendidikan seks adalah memberikan peng-ajaran, pengertian, dan keterangan yang jelas kepada anak ketika ia sudah memahami hal-hal yang berkaitan dengan seks dan pernikahan. Sehingga ketika anak memasuki usia balig dan memahami hal-hal yang berkaitan dengan hidupnya, ia tahu mana yang halal dan haram, dan sudah terbiasa dengan akhlak Islam. Sikapnya baik, tidak mengumbar nafsunya dan tidak bersikap membolehkan segala hal.³³

³¹ Ibid, 239

³² Ibid, 289

³³ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, (solo: Insan Kamil, 2012), 423

Adapun pendidikan seks yang harus diperhatikan oleh para pendidik memiliki beberapa fase sebagai berikut:

- a. Usia antara 7-10 tahun, dinamakan juga dengan kanak-kanak usia akhir (tamyiz): anak-anak diajarkan etika meminta izin untuk masuk (ke kamar orang tua dan orang lain) dan etika melihat (lawan jenis).
- b. Usia antara 10-14 tahun, dinamakan juga usia remaja: anak dijauhkan dari segala hal yang mengarah kepada seks.
- c. Usia antara 14-16 tahun, dinamakan juga usia balig: anak diajarkan tentang etika berhubungan badan, ketika ia sudah siap untuk menikah.
- d. Usia setelah balig yang dinamakan dengan usia pemuda/pemudi: anak diajarkan tentang cara-cara menjaga kehormatan dan menahan diri ketika ia belum mampu untuk menikah.
- e. Terakhir, apakah boleh berbicara secara eksplisit kepada anak tentang seks, ketika masih di usia akhir kanak-kanak?

Selanjutnya, ketika mengajar agama kepada mereka (remaja), bias menggunakan metode pengajaran yang disarankan oleh Dr. Abdullah Nashih Ulwan, sebagai berikut:

- a. Mendidik dengan keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan adalah cara paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, membentuk mental, dan sosialnya. Hal itu dikarenakan pendidik adalah panutan atau idola dalam pandangan anak dan contoh yang baik di mata mereka. Anak akan

mengikuti tingkah laku pendidiknya, meniru akhlaknya, baik disadari maupun tidak. Bahkan, semua bentuk perkataan dan perbuatan pendidik akan terpatri dalam diri anak dan menjadi bagian dari persepsinya, diketahui ataupun tidak.³⁴

b. Mendidik dengan kebiasaan

Dari sini, tibalah saatnya pembiasaan, pendiktean, dan pendisiplinan mengambil perannya dalam pertumbuhan anak dan menguatkan tauhid yang murni, akhlak yang mulia, jiwa yang agung, dan etika syariat yang lurus. Sudah tidak dipersilihkan lagi bahwa ketika anak memiliki dua factor ini: factor pendidikan islam yang luhur dan faktor lingkungan yang kondusif, sudah bias dipastikan anak tersebut akan tumbuh dalam iman yang kuat, memiliki akhlak islam,serta mencapai puncak keagungan jiwa dan pribadi yang mulia.³⁵

c. Mendidik dengan nasihat

Hal ini disebabkan, nasihat memiliki pengaruh yang besar untuk membuat anak mengerti tentang hakikat sesuatu dan memberinya kesadaran tentang prinsip-prinsip islam.³⁶

d. Mendidik dengan perhatian/ pengawasan

Maksud dari pendidikan dengan perhatian adalah mengikuti perkembangan anak dan mengawasinya dalam pembentukan akidah,

³⁴ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, (solo: Insan Kamil), 516

³⁵ Ibid, 543

³⁶ Ibid, 558

akhlak, mental, dan sosialnya. Begitu juga dengan terus mengecek keadaannya dalam pendidikan fisik dan intelektualnya.³⁷

e. Mendidik dengan hukuman

Anak tercegah dan tertahan dari akhlak yang buruk dan sifat tercela. Ia menjadi memiliki perasaan jera untuk mengikuti syahwatnya dan melakukan hal-hal yang haram. Tanpa itu, anak akan terus terdorong untuk berbuat hal yang keji, terjebak dalam tindak criminal, dan terbiasa dengan kemungkaran.³⁸

Lima metode pendidikan yang singkat sebagai penyusun skripsi anggap sebagai metode, saya harus bisa menerapkannya, apalagi kita sebagai guru agama Islam. Alasannya adalah Secara umum, etika masyarakat Indonesia, ungkapan guru biasanya diartikan sebagai Singkatan bahasa Jawa, "Guru", diciptakan dan ditiru. sebagai pendidik dan guru dan Sebagai orang tua kedua (siswa), memposisikan diri sebagai Temperamen positif memungkinkan mereka untuk meniru dan menghormati kita sebagai orang tuanya.

Dari segi psikologis, anak yang memasuki masa remaja akan Banyak yang berubah dalam dirinya. Perubahan dapat dilakukan dari tubuhnya dan keadaan mentalnya. Dalam menghadapi perubahan, tentu saja anak-anak akan bertanya-tanya, mereka akan merasakan sesuatu yang berbeda dari mereka dialami semasa kecil.

³⁷ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, (solo: Insan Kamil, 2012), 603

³⁸ Ibid, 641

Seperti yang telah disebutkan pada bab sebelumnya, PAI memiliki tiga poin utama Komponen dasar materi yaitu aqidah, syariah dan akhlak. Untuk desain yang lebih mudah mengkonseptualisasikan pembelajaran PAI dengan metode pendidikan dan deep learning Dr. Abdullah Nashih Ulwan, apa yang bisa kita konsepskan dengan memusatkan perhatian padanya. Hanya memasukkan materi pembelajaran dari tiga prinsip dasar materi PAI ini. dan Membahas konsep pendidikan menurut metode pendidikan Dr. Abdullah Nahi Ulwan, dalam penelitian kami sebagai peneliti, kami mengkategorikan menurut tiga poin utama Penyusun materi PAI adalah konsep pendidikan aqidah, konsep pendidikan syariah, dan Konsep pendidikan akhlak.

1. Konsep Pendidikan Aqidah

Pengertian aqidah adalah keyakinan mendasar. Aqidah Muslim didasarkan pada ajaran Islam itu sendiri, yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Mengetahui aqidah yang benar dapat memperkuat iman umat Islam.

Secara etimologis, aqidah berarti ikatan, sangkutan, keyakinan. Aqidah secara teknis juga berarti keyakinan atau iman. Dengan demikian, aqidah merupakan asa tempat mendirikan seluruh bangunan (ajaran) Islam dan menjadi sangkutan semua ajaran dalam Islam. Aqidah juga merupakan system keyakinan Islam yang mendasari seluruh keyakinan Islam dibangun atas dasar enam keyakinan atau yang biasa disebut dengan rukun iman yang ke enam (Marzuki: 2009:4)

Dalam bahasa Arab, aqidah artinya dari al-'aqdu artinya mengikat, at-tautsiiqu artinya keyakinan atau keyakinan yang teguh, al-ihkaamu artinya menguatkan (mengatur) dan ar-rabthu biquw-wah artinya mengikat. kuat. Secara sederhana, aqidah berarti apa yang diyakini seseorang. Aqidah adalah perbuatan hati, keyakinan dalam hati dan membenaran terhadap sesuatu.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, konsep aqidah adalah keyakinan dasar atau basic belief (keyakinan pokok). Sementara itu, konsep aqidah menurut istilah atau terminologi adalah keyakinan yang teguh dan pasti yang tidak diragukan lagi bagi yang meyakinkannya.

Jadi, secara bahasa, pengertian aqidah adalah keyakinan yang teguh terhadap sesuatu, dan dengan demikian berjalan dengannya tanpa keraguan. Keyakinan ini tentunya harus realistis agar aqidah yang dimiliki benar-benar nyata. Dalam bahasa Indonesia, kata pendidikan berasal dari kata “didik”, diawali dengan “pe” dan diakhiri dengan “an”, yang berarti “perbuatan” (hal, cara, dsb). Kata pendidikan awalnya berasal dari kata Yunani “paedagogie”, yang berarti pengajaran yang diberikan kepada seorang anak. Kata itu kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris “education”, yang berarti pengembangan atau bimbingan.

Dalam bahasa Arab, beberapa istilah yang sering digunakan untuk arti pendidikan, di antaranya, al-ta'lim, al-tarbiyah dan al-ta'dib, al-ta'lim berarti pengajaran yang memberikan atau memberikan pengetahuan dan keterampilan. Al-terbiyah berarti memelihara dan mendidik, sedangkan al-ta'dib lebih

berorientasi pada proses pendidikan, sehingga meningkatkan akhlak anak didik.³⁹ Namun, kata pendidikan lebih banyak diterjemahkan sebagai “tarbiyah” yang berarti pendidikan⁴⁰

Dari kedua pengertian aqidah dan pendidikan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan aqidah merupakan proses usaha mengajar, mengarahkan, membina umat manusia agar nanti bisa memahami, menghayati dan mengamalkan aqidah islam yang telah dipeluk sepenuhnya, mengembangkan dan memantapkan kemampuannya untuk mengenal Allah, serta menjadikan aqidah Islam sebagai pandangan hidup dalam kehidupan sebagai individu, keluarga dan masyarakat untuk keselamatan dan kesejahteraan dunia dan akhirat, hanya berdasarkan Iman kepada Allah atau meyakini kepada Allah semata.

Dalam kitab *Tarbiyatul Aulad fil Islam* karya Abdullah Nashih Ulwan, pertanyaan ini Kami percaya bahwa pendidikan iman ini terkait dengan tanggung jawab kami Sebagai orang tua dan pendidik untuk mengajarkan hal-hal iman. Dr. Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan konsep tanggung jawab pendidik iman dari empat poin, yaitu:⁴¹

³⁹ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001) 86-88

⁴⁰ Ramayulis, Op. Cit. 13

⁴¹ Dr. Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, (Solo: Insan Kamil, 2012),

1. Mendidiknya untuk Cinta kepada Nabi, Keluarganya, dan Cinta Membaca Al-Qur'an

Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dari Ali bin Abi Thalib bahwa Nabi bersabda:⁴²

“Didiklah anak-anak kamu atas tiga hal; mencintainya Nabi kamu, mencintai ahli baitnya, dan membaca Al-Qur'an, karena orang yang mengamalkan Al-Qur'an nanti akan mendapat naungan Allah pada hari ketika tidak ada naungan kecuali dari-Nya bersama para nabi dan orang-orang yang suci.”

Yang berkaitan dengan hal ini juga mengajari seni berperang Rasulullah, perjalanan hidup para sahabat, karakteristik para pemimpin agung (dalam sejarah), dan peperangan-peperangan dahsyat yang terjadi di sepanjang sejarah.

Faedah dari perintah ini adalah agar anak mau meneladani perjalanan hidup para pendahulu, baik pergerakannya, kepahlawanannya, maupun peperangannya. Dan agar anak semakin terikat dengan sejarah, baik perasaan, kejayaan, maupun kebanggaan mereka. Selain itu juga agar anak semakin terikat dengan Al-Qur'an Al-Karim, baik rohani, konsep, maupun bacaannya.

⁴² Ibid, hal. 113

2. Konsep Pendidikan syariah

Secara terminologi, syariah mengacu pada semua peraturan agama yang diterapkan oleh Allah kepada umat Islam, termasuk yang ada dalam Al-Qur'an dan hadits Nabi (Muhammad Yusuf Musa: 1998: 131).

Kehidupan manusia di bumi adalah anugerah dari Tuhan. Dari segala bakatnya, manusia bisa merasakannya. Tapi orang sering lupa yang memberikan kebahagiaan yang hakiki. Untuk inilah sebabnya mengapa manusia harus dibimbing dalam bentuk aturan dan peraturan (ketentuan) dari Allah, jadikanlah manusia selamat dan bahagia dalam perjalanan tabut/mengarungi bahtera kehidupan di dunia.

Kehidupan yang dipandu oleh syariah (aturan Allah) akan mengembangkan kesadaran untuk bertindak sesuai dengan aturan dan persyaratan Allah dan Rasul-Nya dalam Al-Qur'an dan Hadits, karena pada hakikatnya Al-Qur'an dan Hadits merupakan pedoman dan ajaran hukum bagi kehidupan manusia.⁴³

Mahmud syaltut mendefinisikan syariah sebagai aturan-aturan yang disyariatkan oleh Allah atau disyariatkan pokok-pokoknya agar manusia itu sendiri menggunakannya dalam berhubungan dengan Tuhannya, dengan saudaranya sesama Muslim, dengan saudaranya sesama manusia, dan alam semesta serta dengan kehidupan (Syaltut: 1966: 12). Syaltut menambahkan bahwa syariah merupakan cabang dari aqidah yang merupakan pokoknya.

⁴³ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan dan Kepribadian Muslim* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 139

Keduanya mempunyai hubungan yang sangat erat yang tidak dapat membentengi syariah. Aqidah merupakan fondasi yang dapat membentengi syariah, sementara syariah merupakan perwujudan dari fungsi kalbu dalam beraqidah (Syaltut: 1966: 13).⁴⁴

Singkatnya, dapat dipahami bahwa studi hukum Syariah terutama berfokus pada aturan atau masalah hukum Allah dan Rasul-Nya. Aturan atau hukum ini mengatur hubungan manusia dengan tuhan (hablun minallah) dan dengan orang lain (hablun minanannas). Kedua jenis hubungan ini adalah domain hukum Islam (Ruang lingkup dari syariah islam), yang pertama disebut ibadah dan yang kedua disebut muamalah. Bagaimana Ibadah mengatur manusia dapat memiliki hubungan dengan Tuhan. Dalam arti khusus (ibadah mahdlah), ibadah diwujudkan dalam rukun islam yang kelima, yaitu mengucapkan dua syahadat (saksi), mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa ramadhan, dan pergi haji bagi yang mampu. Dan muamalah dapat saling berkomunikasi dalam berbagai bentuk aktivitas manusia. Interaksi tersebut dapat berbentuk hubungan perkawinan (munakahat), kejahatan (jinayah), politik (khilafah), hubungan internasional (siyar), peradilan (murafaat) dll.

Dr. Abdullah Nashih `Ulwan di dalam Tarbiyatul Aulad fil Islam secara tersirat menyarankan agar orang tua untuk mengajarkan halal dan haram serta memerintahkan mereka untuk beribadah saat umurnya telah menginjak tujuh tahun. Hal ini sebagaimana dijelaskan di dalam hadits berikut :

⁴⁴ <https://sg.docworkspace.com/d/sIDax6eFZ-Ke8lAY> akses 1:37, 14 mei 2022

1. Mengajarkannya Masalah Halal dan Haram setelah Ia Berakal

Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Al-Mundzir dari hadits Ibnu Abbas bahwa beliau berkata:⁴⁵

“Ajarkanlah mereka untuk taat kepada Allah dan takut berbuat maksiat kepada-Nya, serta suruhlah anak-anak kamu untuk manaati perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan. Karena, hal itu akan memelihara mereka dan kamu dari api neraka”.

Faedah dari perintah ini adalah agar seorang anak ketika membuka kedua mata dan tumbuh besar, ia telah mengetahui perintah-perintah Allah sehingga ia bersegera menjauhinya. Dan saat anak sudah semakin paham akan hukum-hukum halal dan haram dan semakin terikat sejak dini dengan hukum-hukum syariat, maka ia akan mengenal Islam sebagai hukum dan konsep.⁴⁶

D. Konsep Pendidikan Akhlak

Akhlak merupakan salah satu khazanah ilmu pengetahuan umat Islam, dan keberadaannya semakin terasa, secara historis dan teologis, moralitas seolah-olah menjaga dan membimbing perjalanan hidup manusia, menjaganya tetap aman di dunia dan di akhirat. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa misi utama Muhammad adalah menyempurnakan akhlak mulianya, dan sejarah mencatat bahwa keberhasilan keagamaannya di topang oleh dukungan moralnya yang sangat baik, bagi umat manusia, khususnya yang beriman

⁴⁵ Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, (Solo: Insan Kamil, 2012), 112

⁴⁶ Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, (Solo: Insan Kamil, 2012), 112

kepada Allah, dituntut agar akhlak dan keluhuran Nabi Muhammad Saw menjadi teladan dalam segala bidang kehidupan. Mereka yang memenuhi persyaratan ini dijamin keselamatannya dalam kehidupan ini dan kehidupan yang akan datang.⁴⁷

Jika kata “akhlak” ditarik ke dalam ranah etimologi (berarti bahasa), maka kata “akhlak” berasal dari kata khalaqa, yang kata aslinya adalah khuluqun, yang berarti tabiat, adat istiadat, perangai, atau khalqun, yang berarti peristiwa, menciptakan, membuat. Jadi, dalam istilah stimulus, moralitas berarti perangai, adat istiadat, watak, atau system tingkah laku yang diciptakan.⁴⁸

Secara etimologis, kata akhlak berasal dari bahasa Arab alakhlaq yang merupakan bentuk jamak dari kata khuluq yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat (Ya’qub: 1988: 11). Sinonim dari kata akhlak ini adalah etika moral. Sedangkan secara terminologis, akhlak berarti keadaan gerak jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan tidak menghentikan pikiran. Inilah pendapat yang dikemukakan oleh Ibnu Maskawaih. Akhlak juga bias didefinisikan sebagai suatu sifat yang tetap pada jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak membutuhkan kepada pikiran (Djatnika: 1996: 27).⁴⁹

⁴⁷ Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan dan Kepribadian Muslim*, 148

⁴⁸ Khozin, *Khazanah Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013),

⁴⁹ <https://sg.docworkspace.com/d/sIDax6eFZ-Ke8lAY> akses 16 mei 2022, 00:13

Dari definisi di atas, jelas bahwa studi tentang etika (akhlak) adalah tindakan manusia, atau lebih tepatnya nilai tindakannya, Mungkin bernilai baik (mulia) dan bernilai buruk (tercela). Itu perilaku manusia berhubungan dengan Tuhan, yaitu dalam ibadah, dalam berhubungan satu sama lain, yaitu dalam muamalah atau Ketika berhadapan dengan hubungan sosial antara orang-orang, dengan makhluk hidup lainnya seperti hewan dan tumbuhan, dan ketika berhadapan dengan lingkungan atau benda mati juga ciptaan Tuhan. Singkatnya, hubungan moral ini terbagi menjadi dua bagian, akhlak Khaliq (sang pencipta) dan akhlak ciptaan (ciptaan).

Moralitas (akhlak) adalah konsep yang dipelajari. Ihsan adalah tentang menghargai kehadiran Tuhan dalam hidup anda dengan menghargai diri sendiri saat anda menghadap dan di hadirat Tuhan dalam ibadah. Ihsan juga merupakan pendidikan atau latihan untuk mencapai kesempurnaan Islam (kaffah) dalam arti yang seluas-luasnya, sehingga ihsan adalah puncak tertinggi keislaman seseorang. Ihsan dapat diwujudkan hanya melalui dua tahap pertama, Iman dan Islam. Orang yang mencapai predikat ihsan ini disebut muhsin (taat). Dalam kehidupan sehari-hari, ihsan diwujudkan dalam bentuk akhlak mulia (al-akhlak al-karimah). Inilah misi utama diturunkannya Nabi SAW ke dunia, sebagaimana ditegaskannya dalam hadits: “sesungguhnya aku di utus hanya demi akhlak yang sempurna dan mulia” (Marzuki: 2009:9)⁵⁰

⁵⁰ <https://sg.docworkspace.com/d/sIDax6eFZ-Ke81AY> akses 16 mei 2022

Banyak yang harus dilakukan untuk membimbing dan mendidik anak-anak dan remaja muslim kita agar memiliki akhlak yang baik (akhlakul.). Karima). Inilah akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap sesama manusia, dan Ramah lingkungan.

Dengan hal di atas, apa yang perlu kita uraikan dalam kasus ini? Pendidikan akhlak untuk anak dan remaja dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islami* Abdullah Nashih Ulwan adalah tentang pendidikan akhlak, pendidikan Pendidikan sosial dan seks.

a. Pendidikan Moral

Maksud dari pendidikan moral adalah kumpulan dasar-dasar pendidikan moral serta keutamaan watak dan sikap yang harus dimiliki oleh seorang anak dan menjadikan kebiasaannya semenjak usia tamyiz hingga ia menjadi mukallaf (balig).⁵¹

Pendidikan moral adalah upaya orang dewasa untuk membentuk perilaku yang baik, yaitu berperilaku secara sadar sesuai dengan harapan masyarakat (Daryono, 1998: 13) menyatakan: “Pendidikan moral adalah upaya sadar untuk menanamkan nilai moral pada anak, agar bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan nilai moral tersebut”⁵²

⁵¹ Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, (Solo: Insan Kamil, 2012), 131

⁵² <https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/317/148> akses 14 juni 2022, 20:51

Dari beberapa poin di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan moral adalah program yang dirancang untuk mengembangkan perilaku seseorang menjadi lebih baik, mampu menyesuaikan diri dengan tujuan hidup masyarakat bermoral.

Keluhuran akhlak tidak bisa di ragukan lagi, dan watak adalah sebuah keimanan yang tertanam dalam menumbuhkan agama yang benar. Jika seorang anak pada masa kecilnya tumbuh di atas rasa takut kepada-Nya, merasa diawasi oleh-Nya, meminta pertolongan-Nya, bergantung kepada-Nya, meminta pertolongan-Nya, dan berserah diri kepada-Nya, maka akan terjaga dirinya kefitrahan. Sebab, pertahanan agama yang mengakar dalam sanubarinya, rasa merasa diawasi oleh Allah telah tertanam di lubuk hatinya yang terdalam. Semua itu akan menjadi pemisah antara seorang anak dengan sifat-sifat yang tercela dan mengikuti kebiasaan jahiliyah yang merusak. Bahkan, menerima kebaikan menjadi bagian dari kebiasaannya dan kesenangannya kepada kemuliaan serta keutamaan menjadi perangai aslinya.⁵³

Ada beberapa wasiat dan arahan dalam pendidikan anak dari sisi akhlak dan pekerti:⁵⁴

- a. Diriwayatkan dari Ayyub bin Musa, dari bapaknya dari kakeknya bahwa Rasulullah bersabda:

⁵³ Ibid, 131

⁵⁴ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, (Solo: Insan Kamil, 2012), 134

Artinya: *“Tidak ada pemberian dari orang tua kepada anak yang lebih baik dari pada adab yang baik.” (HR. At-Tirmidzi)*

- b. Diriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas bahwa Rasulullah bersabda:

Artinya: *“Muliakanlah anak-anak kalian dan perbaguslah didikan kepadanya.” (HR. Ibnu Majah).*

- c. Diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib:

Artinya: *“Ajarilah anak-anak kalian kebaikan dan didikan mereka (dengan kebaikan). (HR. Abdur Razzaq dan Sa’id bin Manshu juga selainnya)*

Berdasarkan beberapa hadits seputar pendidikan ini dapat disimpulkan bahwa para pendidik (terutama orang tua) memiliki tanggung jawab yang besar dalam mendidik anak di atas kebaikan dan mengajarnya prinsip-prinsip kesopanan.

Tanggung jawab para pendidik dalam masalah ini adalah sangat luas, mencakup setiap hal yang bias memperbaiki jiwa mereka, meluruskan penyimpangan mereka, mengangkat mereka dari keter-purukan, dan berlaku yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain. Para pendidik bertanggung jawab terhadap pembentukan moral anak-anak semenjak mereka kecil, seperti kejujuran (shidiq), dipercaya (amanah), konsisten (istiqomah), mendahulukan kepentingan orang lain (itsar), menolong orang yang kesusahan, menghormati orang tua,

memuliakan tamu, berbuat baik kepada tetangga dan saling mencintai terhadap sesama.⁵⁵

Tidak diragukan lagi bahwa Rasulullah telah menjelaskan bagi para pendidik, wali dan orang tua akan metode ilmiah, dan dasar-dasar yang benar dalam pendidikan anak agar anak berakhlak yang lurus dan berkepribadian islami. Diantara cara atau manhaj tersebut adalah sebagai berikut:⁵⁶

- a. Menghindari anak dari perilaku ikut-ikutan (taqlid buta)

Hendaknya anda melakukan seleksi terhadap dua perkara, mana yang boleh kita ambil dari orang asing dan mana yang harus kita tinggalkan:

Pertama, yang diperbolehkan. Yaitu mengambil ilmu yang bermanfaat, misalnya ilmu kedokteran, arsitektur, kimia, peralatan perang, rahasia-rahasia atom, dan lainnya dari cabang-cabang ilmu yang bermanfaat. Sebab, perkara tersebut masuk ke dalam apa yang beliau sabdakan, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah:⁵⁷

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: “Mencari ilmu itu diwajibkan atas setiap muslim.”

Begitu juga keumuman firman Allah:

⁵⁵ Ibid, hal. 135

⁵⁶ Ibid, hal. 143

⁵⁷ Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Tarbiyatul fil Islam*, (Solo: Insan Kamil, 2012), 144

قُوَّةٍ مِّنْ أَسْتَطَعْتُمْ مَا لَهُمْ وَأَعِدُّوا

Artinya: “dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi” (QS.Al-Anfal {8}: 60)

Kedua, yang diharamkan, yaitu pada tindakan mengikuti akhlaknya, kebiasaan-kebiasaannya, perilakunya, meniru semua bentuk penampilannya yang asing yang bisa menghilangkan ciri khas umat Islam. Karena perbuatan-perbuatan itu membawa kepada hilangnya citra diri kepribadian dan hancurnya ruhiyah dan iradah dan mengurangi kemuliaan akhlak kita.

b. Mencegahnya agar tidak tenggelam dalam kesenangan

Maksud bersenang-senang di sini adalah tenggelam dan larut dalam kelezatan dan kesenangan, dan selalu berada di dalam kenikmatan dan kemewahan. Hal ini akan berakibat melalaikan dan melemahkan aktivitas dakwah dan jihad. Selain itu juga bisa membuat si pelaku tergelincir ke dalam kesesatan dan penyimpangan.⁵⁸

Disebutkan di dalam shahihain dari Umar bin Al-Khattab bahwa beliau menulis surat kepada kaum muslimin yang tinggal di Persia. Dalam suratnya beliau berkata:

إِيَّاكُمْ وَالتَّنَعُّمَ وَزِيَّ أَهْلِ الشِّرْكِ

⁵⁸ Ibid, 145

Artinya: “Janganlah kalian bermewah-mewah dan berpakaian seperti orang-orang musyrik.”⁵⁹

Dalam riwayat Imam Ahmad disebutkan:

ذُرُّوا التَّعَمَّ وَزَيِّ أَهْلِ الْعَجَمِ

Artinya: “Janganlah kalian bermewah-mewahan dan berpakaian seperti orang A’jam (selain Islam).”

c. Melarangnya dengan musik dan nyanyian porno

Diriwayatkan oleh Al-Bukhari, Ahmad, Ibnu Majah, dan selainnya bahwa Nabi bersabda:⁶⁰

“akan lahir dari kalangan umatku sekelompok manusia yang menghalalkan zina, sutra, khamr, dan alat-alat musik”

Tidak diragukan lagi bahwa mendengarkan hal yang diharamkan ini akan memberikan pengaruh terhadap moralitas anak. Hal ini juga bias mendorongnya untuk berbuat dosa dan kemungkaran serta menggelincirkannya ke dalam pemujaan terhadap syahwat dan hawa nafsu..⁶¹

Pada kesempatan ini kami harus menjelaskan kepada para pembaca akan hukum islam dalam masalah televisive. Agar orang tua mendapatkan

⁵⁹ Ibid, 144

⁶⁰ Ibid, 145

⁶¹ Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, (Solo: Insan Kamil, 2012), 146

penjelasan dan petunjuk akan urusan mereka ini dan mendapatkan ilmu tentang hukum halal atau haramnya.⁶²

Tidak diragukan lagi bahwa ketersediaan sarana-sarana penerangan seperti radio, televisi, dan sebagainya, dianggap sebagai penemuan manusia paling tinggi pada zaman modern sekarang ini. Padahal sesungguhnya ini bagaikan dua mata pedang, bisa digunakan untuk kebaikan dan digunakan untuk kejahatan. Tidak ada perselisihan manakala temuan-temuan yang telah disebutkan diatas jika digunakan dalam kebaikan seperti menyebarkan ilmu, mengokohkan akidah, dan sebagainya yang membawa kemaslahatan dunia dan akhirat maka tidak ada perselisihan akan kebolehan penggunaannya.⁶³

Adapun jika digunakan untuk menanamkan kerusakan dan penyimpangan dan mengarahkan generasi muda kepada jalan yang bertentangan dengan Islam, maka haram menggunakannya dan dosa bagi pemanfaatnya dan pendengarnya.⁶⁴

d. Melarangnya bergaya dan berlagak seperti wanita

Disebutkan di dalam Shahihain bahwa Sa'id Ibnu Al-Musayyib berkata, "Mu'awiyah datang ke Madinah dan berkhotbah kepada kami. Ia kemudian mengeluarkan sebuah kubah. Dari rambut asli lalu berkata, 'Aku

⁶² Ibid, 146

⁶³ Ibid, 146

⁶⁴ Ibid, 146

belum pernah melihat seseorang melakukannya kecuali orang Yahudi.’
 Sesungguhnya Rasulullah telah menyampaikan (hukumnya) dan
 menamakannya dengan zur (tipuan).”⁶⁵

Diriwayatkan oleh Al-Bukhari, Abu Dawud, dan At-Tirmidzi dari
 Ibnu Abbas bahwa Rasulullah bersabda:

*“Allah melaknat laki-laki yang berpenampilan seperti wanita dan melaknat
 wanita yang berpenampilan seperti laki-laki.”*⁶⁶

Mengenakan rambut palsu (wig), memakai sutra, memakai emas,
 laki-laki menyerupai wanita dan wanita menyerupai laki-laki, keluarinya
 wanita dalam keadaan berpakaian tapi seperti telanjang, semua itu
 merupakan bentuk menyerupai dan termasuk penyimpangan. Dan semua ini
 membunuh sifat kelaki-lakian-nya, menghinakan harga diri, dan
 menghancurkan keutamaan dan akhlak. Bahkan, tindakan ini akan menyeret
 umat ke dalam kerusakan dan dosa.

- e. Melarangnya membuka aurat, tabarruj, ikhtilath, dan melihat hal-hal yang
 mengaharamkan

Allah berfirman:⁶⁷

يَتَأْتِيهَا النَّبِيُّ قُلٌّ لِأَزْوَاجِكُ وَبَنَاتِكُ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ
 جَلْبِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذِينَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٥٩﴾

⁶⁵ Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, (Solo: INsan Kamil, 2012), 147

⁶⁶ Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, (Solo: INsan Kamil, 2012), 148

⁶⁷ Ibid, 148

Artinya: *“Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”* (QS. Al-Ahzab [33]: 59)

Semua ini telah anda ketahui, sehingga tidak ada cara lain yang harus dilaksanakan kecuali bersungguh-sungguh dalam melakukan kewajiban dan tanggung jawab terhadap siapa saja yang berhak menerima pendidikan, pengajaran, dan pengawasan. Ketahuilah, jika anda lalai dari memberikan hak-hak putra-putri kalian segi akhlak, maka mereka akan melakukan penyimpangan dan berakhlak jelek. Kemudian mereka akan menjadi ancaman keamanan dan ketentraman di tengah masyarakat. Bahkan banyak masyarakat yang akan lari meminta bantuan karena mereka mendapati perlakuan jahat, kebobrokan moral, dan sosial darinya.⁶⁸

E. Pendidikan Sosial

Maksud pendidikan sosial adalah mengajari anak semenjak kecilnya untuk berpegang pada etika sosial yang utama dan dasar-dasar kejiwaan yang mulia, bersumber dari akidah Islam yang abadi dan perasaan keimanan yang tulus. Tujuan pendidikan sosial ini adalah agar seorang anak tampil di masyarakat sebagai generasi yang mampu berinteraksi sosial dengan baik, beradab, seimbang, berakal yang matang, dan berperilaku yang bijaksana.

⁶⁸ Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, (Solo: Insan Kamil, 2012), 161

S. Hamidjojo memberikan definisi pendidikan sosial, pendidikan sosial adalah suatu proses yang diusahakan dengan sengaja di dalam masyarakat untuk mendidik (atau membina, membimbing, membangun) individu dalam lingkungan sosial dan alamnya supaya secara bebas dan bertanggung jawab menjadi pendorong ke arah perubahan dan kemajuan.

Dari pengertian di atas dapat saya simpulkan bahwa pendidikan sosial adalah suatu upaya untuk mengembangkan sikap sosial yang baik pada diri anak, meliputi sikap religious, etika, intelektual, sehingga menjadi individu yang bertanggung jawab dalam lingkungan sosialnya, fungsi mereka sebagai makhluk sosial yang dapat muncul dengan hubungan yang baik dalam masyarakat.

Tanggung jawab ini merupakan persoalan terpenting dalam rangka menyiapkan generasi bagi para pendidik dan orang tua. Bahkan, ini merupakan bagian dari setiap pendidikan yang telah disebutkan sebelumnya baik pendidikan keimanan, moral, maupun jiwa. Sebab pendidikan sosial ini merupakan gambaran nyata tingkah laku dan perasaan yang mendidik anak untuk melaksanakan hak-hak, berpegang teguh kepada etika, kritik sosial, keseimbangan akal, politik, dan interaksi yang baik bersama orang lain.⁶⁹

Realistis membuktikan bahwa keselamatan masyarakat serta kekuatan bangunan dan kendalinya adalah tergantung pada keselamatan individu dan

⁶⁹ Ibid, 289

cara menyiapkannya. Dari sinilah Islam memberikan perhatian serius terhadap pendidikan anak, baik sosial maupun tingkah laku. Dengan demikian, tatkala mereka telah terdidik dan terbentuk, mereka akan mengarungi kehidupan dengan memberikan gambaran sesungguhnya akan sosok manusia yang cakap, seimbang, cerdas, dan bijaksana.⁷⁰

Oleh karena itu, hendaklah para pendidik berusaha dengan keras dan penuh semangat untuk melaksanakan tanggung jawab yang besar dalam pendidikan sosial dengan cara yang benar. Dengan demikian, mereka nantinya bisa memberikan adil di dalam membina masyarakat Islam dengan sebaik-baiknya pelaksanaa yang berpusat pada iman, akhlak, pendidikan sosial yang utama, lurus, Islami, dan tinggi. Allah maha mampu terhadap yang demikian itu.⁷¹

Dapat diperhatikan ada beberapa poin dalam memberikan pendidikan sosial:

a. Penanaman dasar-dasar kejiwaan yang mulia

Islam telah menegakkan dasar-dasar pendidikan sosial yang utama dalam diri tiap individu diatas dasar-dasar kejiwaan yang mulia dan kuat

⁷⁰ Ibid, 289

⁷¹ Ibid, 289-290

serta dasardasar pendidikan yang abadi. Tidaklah sempurna pendidikan Islami kecuali dengannya. Dan tidak akan paripurna kecuali dengan merealisasikannya. Pada waktu yang sama, hal tersebut merupakan nilai yang sangat menusiawi. Untuk menanamkan prinsip dasar kejiwaan ini didalam individu dan masyarakat Islam, Nabi SAW telah memberikan arahan dan wasiat yang lurus. Hal ini bertujuan agar pendidikan sosial bisa mencapai hasil yng sempurna sehingga masyarakat bisa tumbuh diatas prinsip tolong-menolong, ikatan yang kuat, adab yang luhur, saling mencintai, dan memberikan kritik yang membangun.⁷²

Inilah beberapa prinsip yang diperintahkan oleh Islam agar ditanamkan:

1) Takwa

Takwa adalah buah tertinggi dari nilai dan karakter, yang berasal dari rasa keimanan yang mendalam terkait dengan perasaan diawasi dan dipuja oleh Allah, takut akan hukuman dan hukuman-Nya, dan keserakahan untuk pengampunan dan pahala-Nya bersama-sama. Takwa berarti tidak melihatmu ketika Allah melarangmu, tidak kehilanganmu ketika dia memerintahkanmu. Penjelasan sebagian ulama adalah untuk menghindari azab Allah dengan melakukan perbuatan baik dan takut kepada Allah dalam diam atau terang-terangan.⁷³

⁷² Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, (Solo: Insan Kamil, 2012), 290

⁷³ Ibid, 290

Itulah takwa, sebuah perasaan dalam sanubari, kelembutan di dalam perasaan, rasa takut yang terus menerus, kewaspadaan yang tiada henti, dan menghindari hambatan ditengah jalan. Jalan kehidupan yang senantiasa digoda oleh duri-duri keinginan dan syahwat, kerakusan, ketakutan, harapan terhadap orang yang tidak memiliki harapan, dan ketakutan palsu dari orang yang tidak memilki kuasa memberi manfaat dan bahaya, dan berpuluh-puluh duri lainnya.

Takwa kepada Allah, disamping bisa memenuhi hati seorang mukmin dengan rasa takut kepada Allah dan merasa diawasi oleh-Nya adalah sumber keutamaan sosial. Selain itu juga satu-satunya jalan dalam menghindari kerusakan, kejahatan, dosa-dosa dan duri-duri. Bahkan ia adalah sarana pertama yang didapati kesadaran dalam diri individu untuk masyarakatnya dan setiap siapa saja yang ia temui dari makhluk hidup.⁷⁴

2) Persaudaraan

Persaudaraan adalah ikatan hati yang melahirkan perasaan yang mendalam akan kelemahlembutan, kecintaan, dan penghormatan kepada siapa saja yang terikat kepadanya karena akidah Islam,

⁷⁴ Ibid, 291

keimanan dan ketakwaan. Rasa persaudaraan yang jujur ini akan melahirkan kelembutan yang sebenarnya pada diri seorang muslim yang akan membentuk sikap positif seperti saling tolong menolong, mendahulukan orang lain, kasih sayang dan memaafkan. Orang yang memiliki jiwa persaudaraan akan mengambil sikap menjauhi hal-hal yang membahayakan orang lain baik nyawa, harta, maupun kehormatan mereka.⁷⁵

3) Kasih sayang

Kasih sayang adalah perasaan halus didalam hati, kelembutan dalam sanubari, dan kepekaan perasaan yang bisa menumbuhkan perasaan simpati kepada orang lain dan lemah lembut kepada mereka. Kasih sayang adalah perasaan yang membuat orang mukmin menjauhkan diri dari tindakan menyakiti orang lain, menjauhi kejahatan, serta menjadi sumber kebajikan dan keselamatan atas manusia seluruhnya.⁷⁶

4) Itsar (mengutamakan orang lain)

Itsar adalah perasaan jiwa yang terwujud dalam bentuk mengutamakan orang lain daripada diri sendiri dalam kebaikan dan

⁷⁵ Ibid, 292

⁷⁶ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, (Solo: Insan Kamil, 2012), 296

kepentingan pribadi yang bermanfaat. Itsar adalah perngai yang baik selama bertujuan mencari keridhaan Allah. Sikap ini merupakan dasar kejiwaan yang menunjukkan kejujuran iman, kejernihan sanubari, dan kesucian diri. Disamping itu ia juga merupakan penopang utama dalam mewujudkan jaminan sosial dan perwujudan kebaikan bagi anak manusia.⁷⁷

5) Memaafkan orang lain

Memaafkan adalah perasaan dalam hati yang menumbuhkan sikap toleran dan tidak untuk hak pribadi, meskipun orang yang memusuhi itu orang zalim. Hal ini terjadi ketika orang yang teraniaya tersebut dalam posisi mampu membalas. Ini adalah tindakan mulia selama perbuatan aniaya tersebut bukan penodaan terhadap agama dan tempat-tempat suci umat Islam. Jika tidak demikian maka memberi maaf adalah suatu kehinaan, kenistaan dan kelembekan sikap yang tidak terpuji. Memberi maaf dengan makna dan syarat ini adalah pekerti yang baik yang menunjukkan keimanan yang tertanam dalam Islam yang luhur.⁷⁸

6) Keberanian

Keberanian adalah kekuatan jiwa yang luar biasa yang di dapatkan oleh seorang mukmin berkat keimanan dan keyakinan kepada

⁷⁷ Ibid, 298

⁷⁸ Ibid, 300

Allah Yang Maha Esa dan Maha Tunggal. Sifat itu tumbuh dari kekonsistenan dirinya terhadap kebenaran, keyakinannya terhadap kehidupan yang abadi kelak, kepasrahannya terhadap takdir, keamanahannya memikul tanggung jawab, dan pertumbuhannya dalam pendidikan yang baik. Seberapa besar kekuatan ini maka sebesar itu pula kualitas keberaniannya. Selam keimanan seseorang kepada Allah tidak pernah goyah, keyakinan terhadap kebenaran tidak pernah berbelok, kepasrahan kepada takdir tidak pernah berubah, keamanahan terhadap tanggung jawab yang tidak pernah lelah, dan pendidikan yang baik tidak pernah diabaikan, maka kualitas keberanian dan kekuatan panji kebenaran pada dirinya tidak akan pernah surut.⁷⁹

b. Menjaga hak orang lain

Terjaganya hak-hak masyarakat sangat berkaitan dengan dasar-dasar kejiwaan yang mulia. Bahkan dengan ungkapan lain yang lebih jela, bahwa dasar-dasar kejiwaan merupakan suatu makna, sedangkan terjaganya hak-hak masyarakat adalah manifestasinya.

Inilah hak yang harus kita tanamkan dalam wawasan para remaja Muslim, beri tahu kepada mereka, pahami, dan dapat dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari;⁸⁰

1) Hak orang tua

⁷⁹ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, (Solo: Insan Kamil, 2012), 304

⁸⁰ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, (Solo: Insan Kamil, 2012), 309

Perkara terpenting yang harus dijaga oleh pendidik adalah mengenalkan kepada anak tentang hak kedua orang tua. Hal ini terwujud dalam bentuk berbuat baik kepadanya, menaati, berbakti, melayani, mengasuh disaat tua, tidak meninggikan suara diatas keduanya, mendoakan mereka jika telah tiada dan hak-hak lainnya yang diwajibkan dana adab-adab yang diperintahkan Islam. Berikut ini beberapa wasiat nabi SAW dalam masalah berbakti kepada orang tua. Orang tua dan pendidik hendaknya mengajarkan dan mengarakannya kepada anak-anak semenjak kecil agar mereka mampu melaksanakannya.

- a. Ridha Allah berada dalam keridhaan kedua orang tua

Di dalam Subulus Salam disebutkan riwayat dari Abdullah bin Amr bin Ash bahwa Nabi bersabda:

“Ridha Allah berada di keridhaan kedua orang tua dan murka Allah berada di kemurkaan kedua orang tua.”⁸¹

- b. Berbuat baik kepada keduanya lebih diutamakan dari pada jihad fil sabilillah

Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dari Abdullah bin Umar:

“ Seorang anak laki-laki bertanya kepada Nabi ‘Apakah aku boleh berjihad?’ Beliau menjawab, ‘Apakah engkau memiliki kedua orang

⁸¹ Ibid, hal. 310

tua?’ Ia menjawab, ‘Ya’. Nabi bersabda, ‘Berjihad (dengan berbakti) kepada keduanya.’⁸²

- c. Mendoakan mereka setelah tiada dan memuliakan teman dekatnya

Hal ini merupakan perwujudan firman Allah:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُل رَّبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا
رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Artinya: “Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah, ‘Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.’” (QS. Al-Isra’ [17]: 24)⁸³

- d. Mendahulukan bakti kepada ibu terlebih dahulu kemudian kepada bapak

Pertama, perhatian seorang ibu saat mengandung, melahirkan, menyusui, menangani urusan anak, dan mendidiknya yang ukurannya lebih banyak dari pada bapak.

Kedua, seorang ibu lebih banyak belas kasih, penjagaan, dan perhatiannya dari pada ayah. Secara kodrat, wanita memang

⁸² Ibid, hal. 310

⁸³ Ibid, hal. 311

memiliki kelembutan, kecintaan, dan kasih sayang yang lebih besar dari pada laki.laki.

Dua alasan tersebut menjadi penguat bahwa berbuat baik kepada ibu lebih diutamakan dari pada kepada bapak, itulah sebabnya, para pendidik mestinya mengetahui hal ini agar mereka bisa melaksanakan tanggung jawab besar menanamkan kepada anak tentang hakikat berbakti kepada orang tua, bersikap lembut kepada ibu, serta memperhatikan dan menegakkan haknya.

e. Adab berbakti kepada kedua orang tua

Para pendidik hendaknya membimbing anak-anak agar memahami etika dan perilaku yang semestinya terhadap ayah dan ibu. Contohnya adalah tida berjalan didepan mereka, tidak memanggil dengan nama mereka secara langsung, tidak mendahulukan untuk duduk, tidak membantah nasihat mereka, tidak memakan makanan di hadapan mereka, tidak menempati tempat yang lebih tinggi dari pada mereka, dan tidak menyelisihi urusan mereka. Dasar dalam penjagaan adab ini adalah firman Allah:

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ
عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا

تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿١٦﴾ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ
الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿١٧﴾

Artinya: “dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.”(QS. Al-Isra’[17]: 23-24)⁸⁴

f. Jangan pernah durhaka

Mendurhakai orang tua artinya bermaksiat, menyelisihi, dan tidak melaksanakan hak-hak yang semestinya ditunaikan.

“Maukah aku bertahukan tentang dosa yang paling besar (beliau mengucapkan tiga kali)” mereka jawab, “Ya, wahai Rasulullah.” Beliau bersabda, “ menyekutukan Allah, durhaka kepada kedua orang tua beliau yang sebelumnya bersandar, langsung duduk tegal dan kemudian bersabda, “Ketahui, dan sumpah palsu dan saksi palsu.” Beliau selalu mengulainya, sehingga kmai

⁸⁴ Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, (Solo: Insan Kamil,2012), 315

mengatakan, “seandainya beliau mau diam (karena kasihan dan rasa sayang kepada beliau)”⁸⁵

2) Hak kerabat

Kerabat disini adalah orang-orang yang terikat oleh hubungan kekerabatan dan keturunan. Secara berurutan, mereka adalah ayah, ibu, saudara laki-laki, saudara perempuan, kakek, nenek, paman dan bibi dari pihak ayah dan ibu, keponakan dari saudara laki-laki, keponakan dari saudara perempuan, dan seterusnya.

وَأَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذُرْ تَبْذِيرًا ﴿٦٦﴾

Artinya: “Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.” (Qs. Al-Isra’ [17]: 26)⁸⁶

3) Hak tetangga

Hak tetangga merupakan salah satu unsur yang harus diperhatikan oleh para pendidik. Semua hak tetangga dalam Islam itu intinya terletak pada empat hal:⁸⁷

1) Tidak menyakiti tetangga

⁸⁵ Ibid, 317-318

⁸⁶ Ibid, 322

⁸⁷ Abdullah Mashih ‘Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, (Solo: Insan Kamil, 2012), 326

Pengertian menyakiti itu bermacam-macam, diantaranya berzina, mencuri, menghina, mencaci maki, dan melempar kotoran. Tindakan yang paling berbahaya adalah mencuri, berzina, dan pelanggaran kehormatan.

2) Melindungi tetangga

Dalam Islam, melindungi tetangga dan mencegah diri dari berbuat zalim kepada mereka merupakan pancaran kesucian jiwa, bahkan akhlak yang paling mulia. Kemuliaan akhlak seseorang terlihat pada kesediaannya membantu meringankan musibah yang menimpa tetangganya.⁸⁸

3) Berbuat baik kepada tetangga

Berbuat baik kepada tetangga tidak sekadar mencegah dari tindakan aniaya atau perlindungan baginya dari tangan-tangan zalim, tetapi mencakup sikap yang baik dan ramah kepadanya.⁸⁹

4) Menanggung kesusahan tetangga

Merupakan sebuah keutamaan akhlak seseorang apabila ia menahan diri menyakiti tetangganya dan merupakan keutamaan pula

⁸⁸ Ibid, 328

⁸⁹ Ibid, 329

apabila menolongnya dari tangan-tangan jahat, begitu juga apabila ia berhubungan baik dengan tetangganya.⁹⁰

5) Hak guru

Diantara hak-hak penting dalam bermasyarakat yang harus diperhatikan dan diingat oleh setiap pendidik adalah mendidik anak supaya hormat kepada guru dan melaksanakan hak-haknya.⁹¹

6) Hak teman

Merupakan perkara penting yang wajib diperhatikan oleh para guru dalam mendidik anak adalah memilihkan teman yang beriman dan shalih untuknya. Karena, teman yang shalih mempunyai pengaruh yang besar dalam menjaga anak agar tetap istiqamah, shalih, dan lurus akhlaknya.⁹²

7) Hak orang yang lebih tua

Lebih tua disini maksudnya adalah orang yang lebih tua umurnya, lebih banyak ilmunya, lebih tinggi ketakwaan kepada Allah, dan lebih tinggi kedudukannya dari pada kita. apabila mereka termasuk golongan orang yang ikhlas dan meninggikan syariat Allah, kita wajib mengetahui keutamaannya, menunaikan haknya, dan menghormatinya. Hal ini merupakan implementasi perintah

⁹⁰ Ibid, 331

⁹¹ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil islam*, (Solo: Insan Kamil, 2012), 333

⁹² Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, (Solo: Insan Kamil, 2012), 340

Allah yang telah memperkenalkan keutamaan mereka kepada masyarakat.⁹³

8) Kewajiban melaksanakan etika bermasyarakat

Salah satu kaidah yang diletakkan Islam dalam pendidikan anak di masyarakat adalah membiasakan mereka untuk berkomitmen pada etika umum dalam bermasyarakat dan membentuk akhlak kepribadiannya sejak dini dengan dasar-dasar pendidikan yang baik. Dengan demikian, ketika mereka telah dewasa dan secara bertahap mengetahui hakikat kehidupan, pergaulan mereka dengan orang lain sangat baik. Selain itu, dalam masyarakat mereka mempunyai sifat lemah lembut dengan orang lain, mencintai orang, dan memiliki akhlak yang mulia.⁹⁴

9) Pengawasan dan kritik sosial

Salah satu fondasi sosial yang penting dalam membentuk akhlak dan jiwa sosial pada anak-anak adalah membiasakan sejak usia dini melakukan pengawasan dan kritik sosial yang membangun. Pengawasan dan kritik ini diterapkan pada setiap orang yang menjadi lingkungan pergaulan anak didik serta tempat mereka

⁹³ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, (Solo: Insam Kamil, 2012), 347

⁹⁴ Ibid, 353

tumbuh dan berkembang. Selain itu, setiap orang yang menyeleweng harus segera diluruskan.⁹⁵

F. Pendidikan Seks

Yang dimaksud pendidikan seks adalah memberikan pengajaran, pengertian, dan keterangan yang jelas kepada anak ketika ia sudah memahami hal-hal yang berkaitan dengan seks dan pernikahan. Sehingga ketika anak memasuki usia baligh dan memahami hal-hal yang berkaitan dengan hidupnya, ia tahu mana yang halal dan haram, dan sudah terbiasa dengan akhlak Islam. Sikapnya baik, tidak mengumbar nafsunya dan tidak bersikap membolehkan segala hal.⁹⁶

Menurut Utsman Ath-Thawil, pendidikan seks yaitu memberikan pelajaran dan pengertian kepada remaja baik laki-laki maupun perempuan sejak ia mulai memasuki usia baligh, serta berterus terang kepadanya tentang masalah-masalah yang berhubungan dengan seks, naluri dan perkawinan. Sehingga ketika ia tumbuh menjadi remaja dan memahami masalah-masalah kehidupan, ia telah mengerti akan hal-hal yang halal dan yang haram, dan ia akan senantiasa bertingkah laku yang Islami, serta tidak akan memperturutkan hawa nafsu dan tidak pula menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan.

Dari beberapa poin di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks adalah upaya untuk mengajar, meningkatkan kesadaran, membimbing dan

⁹⁵ Ibid, 399

⁹⁶ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, (Solo: Insan Kamil, 2012), 423

menjelaskan tentang seksual agar manusia bisa melaksanakannya sesuai dengan ajaran agama Islam.

Adapun pendidikan seks yang harus diperhatikan oleh para pendidik memiliki beberapa fase sebagai berikut: ⁹⁷

- a. Usia 7-10 tahun, dinamakan juga dengan kanak-kanak usia akhir (tamyiz): anakanak diajarkan untuk meminta izin untuk masuk (ke kamar orang tua atau orang lain) dan etika melihat (lawan jenis).
- b. Usia 10-14 tahun, dinamakan juga usia remaja: anak dijauhkan dari segala hal yng mengarah kepada seks.
- c. Usia 14-16 tahun, dinamakan juga usia balig: anak diajarkan tentang etika berhubungan badan, ketika ia sudah siap untuk menikah.
- d. Usia setelah balig yang dinamakan usia pemuda/pemudi: anak diajarkan tentang cara-cara menjaga kehormatan dan menahan diri ketika belum mampu untuk menikah.
- e. Terakhir, apakah boleh berbicara secara eksplisit kepada anak tentang seks, ketika masih di usia akhir kanak-kanak ?

Adapun kewajiban mendidik dan mengarahkan anak:

- a. Etika meminta izin

Pada uraian ini tentang etika meminta izin ini, saya ingin menjelaskan tentang pembiasaan anak agar selalu meminta izin ketika

⁹⁷ Ibid, 423

akan memasuki kamar orang tuanya, pada waktu-waktu ketika mereka pada saat itu tidak ingin atau tidak boleh dilihat oleh anak-anak.⁹⁸

b. Etika melihat

Perkara penting yang harus diperhatikan oleh seorang pendidik adalah mengajarkan etika melihat lawan jenis kepada anak saat masih dalam usia kanak-kanak akhirnya. Hal ini bertujuan agar anak mengetahui mana yang halal untuk dilihat dan mana yang haram. Sebab, dalam pandangan itu terdapat kebaikan untuk dirinya dan keistiqamahan akhlaknya saat ia mencapai usia balig dan dewasa.⁹⁹

c. Menjauhkan anak dari hal-hal yang merangsang hasrat seksual

Tanggung jawab besar lainnya yang dibebankan Islam kepada para pendidik adalah menjauhkan anak dari setiap hal yang dapat merangsang syahwatnya dan merusak akhlaknya. Terutama ketika anak telah memasuki usia remaja, yaitu antara 10 tahun sampai usia balig.¹⁰⁰

d. Mengajarkan anak hukum syar'i yang berhubungan dengan usia remaja dan dewasa

Tanggung jawab besar lainnya yang telah diwajibkan Islam kepada para orang tua dan pendidik adalah mengajarkan anak sejak ia sudah bisa membedakan hukum syar'i yang mengatur hal-hal yang berkaitan dengan

⁹⁸ Ibid, 424

⁹⁹ Ibid, 425

¹⁰⁰ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, (Solo: Insan Kami, 2012), 445

kematangan seksualnya. Baik anak laki-laki maupun perempuan, sama saja karena mereka sama-sama mukallaf yang telah dibebani hukum syar'i dan akan dimintai pertanggung jawabannya di hadapan Allah. Oleh karena itu, pendidik harus dengan jelas memberitahukan kepada anak, ketika ia sudah memasuki usia remaja (yang berkisar antara 12 sampai 15 tahun) bahwa jika keluar air mani yang dibarengi dengan syahwat, berarti ia telah mencapai usia balig dan telah dikenai hukum syar'i. ia telah dibebani kewajiban-kewajiban yang dikenakan kepada pria dewasa pada umumnya.¹⁰¹

e. Pernikahan dan hubungan seks

Pernikahan yang telah disyariatkan Islam tiada lain adalah untuk memenuhi naluri kecenderungan manusia kepada lawan jenis, agar manusia dapat menjalani kebutuhan seksnya dengan cara yang baik, tanpa pengaruh oleh syahwat atau hawa nafsu yang melebihi batas.¹⁰²

Pandangan Islam terhadap seks sebagaimana yang telah kami sebutkan dalam bagian pertama buku ini berdasarkan atas pemenuhan kebutuhan fitrah manusia, sehingga manusia di dalam masyarakat tidak dilampaui batasan fitrahnya dan tidak menempuh jalan yang menyimpang yang bertabrakan dengan nalurinya. Bahkan, ia bisa menjalani tuntutan manhaj yang lurus yang telah digariskan oleh Islam, yaitu pernikahan.

¹⁰¹ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, (Solo: Insan Kamil, 2012), 463

¹⁰² Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, (Solo: Insan Kamil, 2012), 472

Larangan-larangan dalam berhubungan seks:¹⁰³

- 1) Suami atau istri diharamkan menceritakan kepada orang lain tentang apa yang mereka lakukan saat berhubungan dengan pasangannya, baik secara terang-terangan maupun isyarat.
 - 2) Seorang suami diharamkan mendatangi istri pada lubang anusny.
- f. Menjaga kesucian diri bagi yang belum mampu menikah

Caranya adalah mengikuti apa yang telah diserukan oleh Al-Qur'an untuk bisa menahan diri. Karena, itu adalah satu-satunya cara untuk menjaga kebaikan diri mereka, menjaga kemaluan mereka, dan bisa mengekang nafsu amarah mereka yang selalu mendorong kepada kejelekan.¹⁰⁴

Allah berfirman:

وَلَيْسَتَعَفِيفِ الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّى يُغْنِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ

Artinya: “ Dan orang-orang yang tidak mampu kawin hendaklah menjaga kesucian (diri)nya, sehingga Allah memampukan mereka dengan karunia-Nya.” (QS. An-Nur [24]: 33)

- g. Bolehkah menjelaskan seks secara terang-terangan kepada anak?

Namun mereka tidak mendapatkan jawabannya, mereka masih bingung di antara boleh atau tidak. Bahkan, terkadang penjelasan yang

¹⁰³ Ibid, 487

¹⁰⁴ Ibid, 492

terang-terangan itu diwajibkan ketika berkaitan dengan hukum syar'i sebagaimana yang akan dijelaskan berikut.

Berikut ini dalil-dalil yang dimaksud:

أُحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَىٰ نِسَائِكُمْ ...

Artinya: “Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu.” (QS. Al-Baqarah [2]: 187)

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذَىٰ فَأَعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ
وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya: “ mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: "Haidh itu adalah suatu kotoran". oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. apabila mereka telah Suci, Maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu.” (QS. Al-Baqarah [2]: 222)

BAB V

PENUTUP

Pada akhirnya, saya telah belajar banyak pelajaran penting selama penelitian dan menelaah buku *Tarbiyatul Aulad fil Islam* karya Dr. Abdullah Nashih 'Ulwan. Setelah itu, saya akan merangkum dan memberikan saran tentang apa yang sudah saya teliti tentang Konsep Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk remaja dari perspektif buku *Tarbiyatul Aulad fil Islam*.

A. Kesimpulan

Beberapa poin tentang konsep pendidikan agama Islam (PAI) Remaja yang dapat diambil dari kitab "Tarbiyatul Aulad fil Islam" adalah sebagai berikut:

Konsep Pendidikan Agama Islam Aqidah yaitu dengan mendidiknya untuk mencintai Nabi, Al-Qur`an dan Keluarganya. Konsep Pendidikan Agama Islam Syariah yaitu dengan mengajarkannya tentang masalah halal dan haram setelah ia berakal. Konsep Pendidikan Agama Islam Akhlak yaitu mengajarkan mereka tentang pendidikan moral, mengajarkan mereka tentang pendidikan sosial, mengajarkan mereka tentang pendidikan seks.

B. Saran

sebagai mata pelajaran yang mengajarkan Islam. Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan disiplin ilmu yang mengajarkan berbagai hal yang ada di dunia ini dari perspektif Islam. Untuk memahami hal ini, mungkin ada

perbedaan antara satu orang dengan orang lain dan antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Tidak heran, setiap individu/kelompok memiliki caranya sendiri dalam memahami ajaran Islam.

Namun, sebagai umat Islam, kita tidak dapat terpecah belah karena ini untuk memperkuat pandangan dan kepentingan pribadi kita sebagai umat Islam. Kita umat Islam harus saling menghormati pendapat dan pemahaman satu sama lain selama berhubungan dengan sumber utama Islam, Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad. Lain halnya jika pemahaman mereka bertentangan dengan Al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad, dan tentunya kita harus mengingatkan mereka dengan cara yang damai. Jika mereka masih membangkang, maka dalam pandangan Islam ini harus menjadi perjuangan pendidikan agar mereka mau kembali ke jalan yang benar.

Selain mengajarkan ilmu dan karakter agama Islam, pendidikan agama Islam (PAI) juga harus mampu mengembangkan sifat-sifat intelektual. Karena Islam sangat menganjurkan pemeluknya untuk berpikir dan mempelajari kekuasaan Allah yang berupa alam semesta yang luas ini.

Untuk generasi penerus remaja Islam. Menaati ajaran Islam, yang merupakan agama favorit Allah SWT. Selain Islam, tidak ada agama lain yang paling menyenangkan hatinya. Islam sudah ada sejak zaman Nabi Adam sampai Nabi Muhammad SAW yang artinya adalah agama yang diturunkan dari Allah SWT kepada umat manusia, agar tidak tersesat ke jalan setan dan

setan yang senantiasa menggoda kita dan menjerumuskan kita ke dalam api neraka. Selalu patuhi orang tua, terutama ibumu, selama masih bermuara pada ajaran Islam, dan tolaklah dengan lemah lembut jika ada perintah yang menjerumuskan ke jalan maksiat/salah.

Jangan sampai kita menjadi generasi muslim yang terus diperbudak oleh hawa nafsu, karena hal ini akan merusak semangat dan moral kita sebagai muslim. Jangan sampai kita meniru budaya asing yang merusak dan tidak bermanfaat. hindari jalan Ketidaktaatan Ketidaktaatan dan hindari pergaulan bebas mengarah pada seks bebas, narkoba, prostitusi, pesta pora, dll, karena banyak mengandung kemaksiatan dan bahaya.

Bagi generasi muslim laki-laki, jadilah generasi dengan sikap spiritual generasi muslim. Jaga kehormatanmu dan awasi wanita, yang tentu saja meningkatkan wibawamu sebagai pria. Jangan ajak mereka (perempuan yang belum menikah) pergi sendiri, karena akan menimbulkan fitnah. Jika Anda mampu secara fisik dan mental untuk menikah, nikahlah dengan mereka. Jangan mempermainkan cintamu untuk mereka karena itu akan menjadi bumerang sendiri. Jika belum mampu menikah, harap bersabar dan selalu berjihad di jalan Allah SWT dengan memperbanyak shalat, puasa dan amal ibadah lainnya.

Untuk wanita Muslim dari generasi Anda, patuhi hukum Syariah. Tutupi aurat Anda karena itu menjauhkan Anda dari pria-pria yang nakal.

Juga akan menjaga kehormatan Anda sebagai seorang wanita. Pakailah hijab dan pakaian syar'i, jangan memakai pakaian yang memperlihatkan lekuk tubuh indahmu, sekalipun ingin terlihat sebagai wanita pemberani dan ingin sejajar dengan pria. Apalagi jika sudah menjadi seorang ibu. Oleh karena itu, Islam mengangkat derajat perempuan lebih tinggi dari laki-laki.

Jadilah generasi Islam yang taat pada syariat hingga Menerapkan hukum Islam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari bila memungkinkan Seperti yang tertanam dalam landasan Pancasila nasional Indonesia. menjadi generasi Muslim adalah intelektual, kreatif, inovatif, tertarik pada agama, cinta tanah air dan bangsa. dan jadilah generasi yang menghargai perbedaan Antara saudara Muslim dan saudara non-Muslim kita.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Ulwan, Abdullah Nashih. 2012. *Tarbiyatul Aulad fil Islam*. (Solo: Insan Kamil).
- Ali, Mohammad. 2006. *Psikologi Remaja*. (Jakarta: Bumi Aksara).
- Anton Bekker. 2011. *Metode Penelitian Filsafat*. (Yogyakarta: Kanisius).
- Chabib Thoha, dkk. 1999. *Metodologi Pengajaran Agama*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Ismail, Muhammad. 2018. *Pendidikan Agama Islam bagi anak remaja perspektif "Tarbiyatul Aulad fil Islam": studi tentang konsep PAI bagi anak remaja perspektif buku "Tarbiyatul Aulad fil Islam"*. (Surabaya: UIN Sunan Ampel).
- J. Nabel, dkk. *Inovasi Pendidikan: Konsep Dasar, Tujuan, Prinsip-Prinsip dan Implikasinya terhadap PAI*.
- Jailani, M. Syahrani. 2014. "Teori Pendidikan Keluarga Dan Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini," 8 (2), 245-260.
- Nasution, Indri Kemala. 2007. *Perilaku Merokok pada Remaja*. (Medan: Universitas Sumatra Utara).
- Nizar, Samsul. 2001. *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. (Jakarta: Gaya Media Pratama), 86-88.
- Octavia, Shilphy A. 2020. *Motivasi Belajar dalam Perkembangan Remaja*. (Yogyakarta: CV Budi Utama).
- PP Nomor 55. 2007. BAB II Pasal 4
- Rahman, Abdul. 2012. "Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam-Tinjauan Epistemologi dan Isi-Materi." *Jurnal Eksis*, 8(1).
- Rusdiana, A. 2014. "Integrasi Pendidikan Agama Islam dengan Sains dan Teknologi." *Jurnal Istek*, 8(2).

- Saputro, Khamim Zarkasih. 2018. “*Memahami Ciri Dan Tugas Perkembangan Masa Remaja*”. *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, 17(1), 25.
- Sobur Alex. 2003. *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah*. (Bandung: Pustaka Setia).
- Sudarto. 1997. *Metode Penelitian Filsafat*. (Jakarta: Rajawali Pers), 58.
- Suwarno, Wiji. 2013. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. (Jogjakarta: Ar-ruzz Media).
- Teressa M. dkk. 2002. *Child Development and Education*. (Colombos Ohio: Merrill Prentice Hall), 17.
- UU RI Nomor 20. 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. (Jakarta: Cemerlang)
- W Santrock, John. 2002. *Life Span Development, Perkembangan Masa Hidup*, (Jakarta: Erlangga), Ed.5(1), 23.
- Waris Masqood, Rukayyah. 1998. *Mengantar Remaja Ke Surga*. (Bandung: Penerbit Mizan), 43.

L

A

M

P

I

R

A

N



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH

Alamat : Jalan DR. ~~A.K. Gani~~ No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : admin@iaincurup.ac.id

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH

Nomor 116 Tahun 2022

Tentang
PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;
b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup;
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor B.II/3/15447,tanggal 18 April 2018 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2018-2022.
6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0047 tanggal 21 Januari 2019 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Memperhatikan** : 1. Surat Rekomendasi dari Ketua Prodi PAI Nomor : **135/In.34/FT.01/PP.00.9/02/2022**
2. Berita Acara Seminar Proposal Pada 25 Januari 2022

MEMUTUSKAN :

- Menetapkan**
Pertama : 1. **Dr. H. Beni Azwar, M.Pd.Kons** **19670424 199203 1 003**
2. **Guntur Putra Jaya, S.Sos., MM** **19690413 199903 1 005**

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

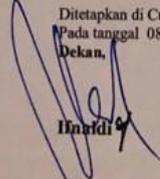
N A M A : **Noverzianti**

N I M : **18531136**

JUDUL SKRIPSI : **Konsep Pendidikan agama Islam Bagi Remaja, Perspektif Buku "Tarbiyatul Aulad Fil Islam"**

- Kedua** : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga** : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
- Keempat** : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
- Kelima** : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
- Keenam** : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
- Ketujuh** : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;

Ditetapkan di Curup,
Pada tanggal 08 Februari 2022
Dekan,


Irfandi

Tembusan :

1. Rektor
2. Bendahara IAIN Curup;
3. Kabag Akademik kemahasiswaan dan kerja sama;
4. Mahasiswa yang bersangkutan;



IAIN CURUP

KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : Noverianti
 NIM : 1853136
 FAKULTAS/ PRODI : Tarbiyah / PAI
 PEMBIMBING I : Drs. H Beni Azwar, M.Pd. Koms
 PEMBIMBING II : Guntur Putra Jaya, S. Sos., MM
 JUDUL SKRIPSI : KONSEP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI REMAJA
 PERSPEKTIF BUKU "TARBIYATUL AULAD FIL ISLAM"

* Kartu konsultasi ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan pembimbing 1 atau pembimbing 2;

* Dianjurkan kepada mahasiswa yang menulis skripsi untuk berkonsultasi sebanyak mungkin dengan pembimbing 1 minimal 2 (dua) kali, dan konsultasi pembimbing 2 minimal 5 (lima) kali dibuktikan dengan kolom yang di sediakan;

* Agar ada waktu cukup untuk perbaikan skripsi sebelum diajukan diharapkan agar konsultasi terakhir dengan pembimbing dilakukan paling lambat sebelum ujian skripsi.



IAIN CURUP

KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : Noverianti
 NIM : 1853136
 FAKULTAS/ PRODI : Tarbiyah / PAI
 PEMBIMBING I : Drs. H Beni Azwar, M.Pd. Koms
 PEMBIMBING II : Guntur Putra Jaya, S. Sos., MM
 JUDUL SKRIPSI : KONSEP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI REMAJA
 PERSPEKTIF BUKU "TARBIYATUL AULAD FIL ISLAM"

Kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diajukan untuk ujian skripsi IAIN Curup.

Pembimbing I,

Bani

NIP. 196704241992031003

Pembimbing II,

Guntur Rhetjaya

NIP. 196904131993031005

EDISI LENGKAP

تربيت الأبناء في الإسلام

TARBIYATUL AULAD FIL ISLAM

PENDIDIKAN
ANAK
DALAM ISLAM

DR. Abdullah Nashih 'Ulwan

Tahqiq : Syaikh Ihsan Al-'Utaibi

ENERBIT
insan
kamil

